BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian di lapangan dan kemudian dibahas untuk mencapai suatu kesimpulan. Data-data yang diperoleh tersebut berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis (Studi Fenomenologi Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis di Hadapan Calon Dermawan Pengguna Jalan Raya di Kota Bandung).

Adapun informan utamanya adalah pengemis di lampu merah jalan raya besar di kota Bandung wilayah utara yang terpilih, untuk memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh dilapangan peneliti pun mewawancarai dari kalangan masyarakat yang terpilih sebagai informan kunci, keseluruhan pemilihan informan tersebut dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*depth Interview*), observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk perolehan data yang objektif dan alamiah. Dengan waktu penelitian yang tertera dibawah ini :

Tabel 4.1
Jadwal Wawancara Informan (Pengemis)

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Nama Informan (Pengemis)
1.	Senin, 06 Juni 2011	15.00-15.45 WIB	Simpang Dago	Sudiarjo
2.	Selasa, 07 Juni 2011	09.40-10.20 WIB	Perempatan BIP (Jl. Merdeka)	Warsiti
3.	Selasa, 07 Juni 2011	15.15-15.55 WIB	Di bawah *Flyover* Pasupati (Cihampelas)	Rudi
4.	Selasa, 07 Juni 2011	16.09-16.54 WIB	Di bawah *Flyover* Pasupati (Depan R.S. Hasan Sadikin)	Evi
5.	Rabu, 08 Juni 2011	11.53-12.44 WIB	Di bawah *Flyover* Pasupati (Cikapayang)	Yeni
	Jumat, 10 Juni 2011	13.10-13.44 WIB	Samping Gedung Sate (Jl. Diponegoro)	Sobari

Sumber : Data Peneliti, 2011

Adapun untuk memperjelas serta memperkuat data, peneliti mewawancarai informan terpilih dari berbagai kalangan sebagai informan kunci pada penelitian ini. Adapun jadwal wawancaranya sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jadwal Wawancara Informan Kunci (*Key Informans*)

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Nama Informan Kunci	Pekerjaan/ Jabatan
1.	Minggu, 12 Juni 2011	16.27-17.00 WIB	Kosn Informan di Bangbayang-Dago	Syarvia, S.Psi	Psikolog/ MahasiswaS2
2.	Minggu, 12 Juni 2011	17.05-17.40 WIB	Kosn Informan di Bangbayang-Dago	Lidia Mayangsari	Mahasiswa
3.	Senin, 13 Juni 2011	11.05-11.40 WIB	Lobby FISIP UNIKOM	Gumgum Gumilar, S.Sos., M.Si	Dosen Ilmu Komunikasi UNPAD
4.	Rabu, 22 Juni 2011	13.30-14.15 WIB	Ruang Bagian Rehabilitasi Dinsos Kota Bandung	Tjutju Surjana	Kadis Tuna Sosial DINSOS kota Bandung

Sumber : Data Peneliti, 2011

Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan studi fenomenologi untuk memperlihatkan fenomena yang berkembang dari realitas sosial kehidupan yaitu pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis.

Pada penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif dari pengamatan orang atau prilaku yang dapat diamati. Deskriptif data yang diperoleh pun secara holistik (utuh) dari informan penelitian, tidak adanya hipotesis namun adanya proposisi yang ditemukan dilapangan dalam bentuk paragraf pernyataan untuk menilai benar atau tidaknya pernyataan yang diperoleh tersebut.

Dalam studi fenomenologi untuk menganalisis data yang diperoleh pun dilakukannya beberapa tahap analisis dari informasi-informasi informan yang diperoleh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Peneliti menyusun daftar pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diajukan kepada para informan.
2. Setelah menentukan informan penelitiannya dengan teknik *purposive sampling* maka, proses wawancara secara mendalam kepada informan penelitian (pengemis) dan informan kunci (non-pengemis).
    2.1 Pada proses wawancara tersebut, peneliti berusaha untuk tidak menunjukkan identitas sebagai peneliti dengan tidak menunjukkan peralatan yang beragam dalam dokumentasi serta alat rekam untuk wawancara.
    2.2 Pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur karena tidak bersifat menguji melainkan membuat kondisi yang lebih cair dalam interaksi antara peneliti dengan informan.

2.3 Disela-sela wawancara peneliti sesekali melakukan pengulangan pertanyaan dengan bahasa yang berbeda guna mengecek konsistensi jawaban dari informan.

2.4 Peneliti pun tidak hanya menanyakan dengan para informan khususnya pengemis sebagai informan utama tentang apa yang mereka lakukan, melainkan dengan orang-orang sekitar mengenai apa yang dilakukan oleh informan tersebut guna mengetahui nilai benar atau salahnya dari pernyataan tersebut.

3. Tidak hanya melakukan wawancara melainkan dokumentasi hal-hal yang tampak dan diamati dari orang atau prilaku yang diamati dalam meningkatkan keabsahan data.
4. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dipilih sesuai dengan kategorinya yang kemudian dianalisis sehingga mencapai kesimpulan.

Dalam proses perolehan data penelitian ini tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, perlu adanya proses pendekatan yang disebut *Gaining Access and Making Rapport*, karena dalam prosesnya tersebut baik peneliti maupun pengemis sebagai informan akan merasa asing dengan seseorang yang baru atau suasana yang berbeda seperti sebelumnya, dan proses pendekatannya yang dilakukan oleh peneliti kepada pengemis dalam perolehan data penelitian, sebagai berikut :

Peneliti menentukan terlebih dahulu kantong pengemis di wilayah Bandung utara sebagai tempat penelitian, setelah mengetahui titik-titik penelitian maka akan dilakukan beberapa kemungkinan

dalam mengatasi perbedaan lingkungan tersebut seperti halnya dengan membawa makanan, pakaian untuk proses adaptasi dengan pengemis.

Setelah siap dengan hal-hal dalam menyikapi kemungkinan yang akan muncul, dimana proses pendekatan dengan kepura-puraan terlebih dahulu yang ditunjukkan oleh peneliti seperti halnya menunggu teman, dokumentasi tidak terarah, perbincangan umum. Hal ini dilakukan semata-mata untuk tidak diketahui sebagai peneliti oleh pengemis.

Reaksi yang ditunjukkan oleh pengemis pun beragam, mengatasi itu semua berusaha dengan tenang yang ditunjukkan oleh peneliti serta tidak memperlihatkan keanehan atau mencoba membaur dengan lingkungan dari pengemis tersebut.

Selanjutnya adalah dengan mengajak berbincang tentang berbagai hal terlebih dahulu tidak langsung mengarah pada pertanyaan penelitian. Setelah merasa nyaman maka, peneliti pun mencampuri interaksi tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Keseluruhan tersebut dilakukan dengan memposisikan diri kita dari segi pakaian yang tidak terlalu mencolok, tidak menunjukkan peralatan dokumentasi, serta keramahan yang ditunjukkan peneliti dalam menjalin keakraban serta sifat yang lebih cair.

Dari proses tersebut dapat dijelaskan uraian-uraian hasil penelitian yang telah dilakukan, Agar uraian hasil penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi sub-sub sebagai berikut :

1. Analisa Identitas Informan dan Informan Kunci (*Key Informans*)
2. Analisa Hasil Penelitian
3. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mengawali uraian pada bab IV ini, peneliti akan mendeskripsikan identitas-identitas para informan penelitian, sebagai berikut :

4.1 ANALISA IDENTITAS INFORMAN DAN INFORMAN KUNCI (*KEY INFORMANS*)

4.1.1 Informan Penelitian (Pengemis)

1. Sudiarjo

Lelaki paruh bayah ini bernama Sudiarjo, dalam aktivitasnya selalu ditemani sang istri yang setia hadir dalam mengemis. Pengemis yang identik dengan pakaian khasnya, biasa dipanggil dengan sebutan Dirjo. Kini umurnya menginjak 61 tahun dan bapak ini berasal dari Cilacap-Jawa Tengah. Bapak Sudiarjo ini memiliki 4 orang anak dari hasil pernikahannya dan sudah memiliki 2 cucu dari anak-anaknya dan kini anak-anaknya tersebut seluruhnya duduk dibangku sekolah bahkan ada dari anaknya yang sudah bekerja di Jakarta pada perusahaan konveksi.

Pak Dirjo mengawali kisahnya sebagai pengemis berawal dari kebutaan yang dideritanya, akan tetapi informasi mengapa bisa buta

tidak diketahui secara jelas dikarenakan istrinya langsung mengeluarkan air mata saat menceritakan hidup yang dideritanya saat ini bersama Pak Dirjo. Sehingga Pak Dirjo pun urung menceritakan, namun dahulu memiliki usaha sebagai pedagang dan membantu sana-sini, demikian pengakuan dari pak Dirjo. Kini Pak Dirjo memilih sebagai pengemis dikarenakan tidak ingin diam saja, hanya diberi makan dengan anaknya karena prinsipnya *"Bukan hanya bisa memiliki anak tapi bisa memperanakannya"*, demikian penuturannya (Wawancara, 06 Juni 2011).

Profesi yang sudah dijalani tersebut telah berlangsung ± 16 tahun terhitung mulai pada tahun 1995, memilih kota Bandung sebagai tempat dalam mengemis dikarenakan kota Bandung adalah kota besar dan strategis. Lelaki asal Cilacap ini tidak lupa akan keluarga dan lingkungan sekitarnya dalam sebulan saja bisa dua kali pulang ke kampung halamannya di Cilacap bahkan masih tetap menjalin sillatuhrahmi dengan mengikuti pengajian-pengajian.

Awal sebagai pengemis ia selalu menangis sedih karena tidak menyangka seperti ini, dahulu ia bisa memberi namun, kini ia dikasihani banyak orang. Demi hidup ia jalani dari pagi hingga sore menjelang terus berusaha untuk mendapatkan penghasilan yang bisa mencukupi. Sesuai dengan pengakuannya hasil dari mengemis tersebut sebesar Rp. 30.000 – Rp. 40.000 dalam sehari dan jika sore hari tiba ia dan istrinya pulang ke rumahnya yang bertempat tinggal di

Kiaracondong Bandung dan terus mengulang kegiatannya tersebut seperti biasa keesokan harinya.

2. Warsiti

Wanita berbadan cukup gemuk ini bernama Warsiti dan biasa dipanggil Siti. Ibu Siti ini berasal dari Indramayu - Jawa Barat, wanita yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa ini telah menikah dan memiliki 2 anak dari hasil pernikahannya. Kini anaknya tidak tinggal bersamanya di Sukajadi yang diakui sebagai tempat tinggalnya melainkan di Indramayu. Lagi-lagi karena demi mencukupi kebutuhan hidup yang menjadi alasan utama ia mengemis, dan sebelumnya ibu dari 2 anak ini berprofesi sebagai petani disawah dikampung halamannya.

Ibu Siti kini telah berusia 40 tahun, dalam kesehariannya ia memulai aktivitas di pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB setelah pekerjaan rumahnya usai dilakukannya dan aktivitasnya tersebut berlangsung hingga sore hari sekitar pukul 17.00 WIB. Awal pertemuan dengan peneliti kesan yang muncul adalah ketakutan interaksi karena keterbatasan bahasanya tersebut, namun peneliti pun menciptakan kondisi yang satu sama lain lebih cair dan berusaha menjadi bagian dari hidupnya bahkan menemani disela-sela makan dan beristirahat sejenak ditengah-tengah aktivitasnya.

Ibu Siti ini dalam aktivitasnya selalu mengenakan baju yang cukup tebal dengan atasan kerudung dan kupluk, lalu baju yang dirangkap 2 helai serta rok dan celana. Entah alasan pastinya mengapa demikian, namun hal tersebut dilakukan untuk menunjang profesinya saat ini. Dalam perbincangan, ibu ini selalu tertawa terlihat tidak memiliki beban hidup yang cukup berat, sehingga hal ini menjadi kemudahan bagi peneliti untuk menciptakan kondisi yang lebih cair lagi.

3. Rudi

Rudi merupakan salah satu dari banyaknya yang berprofesi sebagai pengemis di kota Bandung, Lelaki yang berusia 60 tahun asal Bandung ini memilih profesi ini sebagai pilihan satu-satunya dikarenakan kecelakaan yang menimpanya, menurut pengakuannya kecelakaan tersebut berlangsung di Bandung dan di Bogor. Sehingga dari kecelakaan tersebut harus merelakan salah satu kakinya tidak bisa menopang tubuhnya dengan sempurna.

“Pak Rudi“ demikian biasa disapa oleh orang-orang sekitarnya, merupakan 9 bersaudara dalam keluarganya. Dan kini ia telah memiliki 4 orang anak dari hasil pernikahannya. Sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak-anaknya dan rumahnya yang berada di Pasir Koja Bandung.

Saat ditanya oleh peneliti mengapa tidak meminta bantuan atau dibantu oleh 8 saudara lainnya, ia lebih memilih untuk mandiri mencukupi kebutuhan hidupnya karena ia tidak ingin bergantung pada orang lain. Kini ia berusaha menjadi apa adanya dengan berprofesi sebagai pengemis walaupun banyak yang bilang pekerjaan tersebut adalah suatu kehinaan. Menurut penuturan yang disampaikan oleh pak Rudi kepada peneliti :

> "Banyak yang iri sama bapak dengan tempat ini, soalnya tempat ini lumayan dapatnya dan bapak mah ga buat minum-minum kaya orang-orang lain gitu" (Wawancara, 08 Juni 2011)

Ia pun pernah mengadu nasib dengan melanglang buana hingga pulau Bali, awalnya sebagai pembuat roda kecil pada ban kendaraan. Namun, dengan kecelakaan tersebut menjadikan bapak Rudi ini mundur dari pekerjaannya. Kini pekerjaan saat ini sudah ditekuni ± 3 tahun dan berlangsung dari pagi hari sekitar jam 5 hingga jam 11 malam.

4. Evi

Wanita yang selalu membawa anak kecil dipangkuan kainnya dalam mengemis ini bernama Evi, wanita dengan suara kecil saat berbicara ini berasal dari Tegal-Jawa Tengah. Saat ini Ibu Evi tinggal di Sukajadi-Bandung bersama suami dan anak-anaknya.

Ibu Evi memiliki suami yang berprofesi sebagai pencari *Rompongan* (Sebutan Ibu Evi bagi pencari botol-botol plastik) dan memiliki 2 anak yang masih kecil-kecil. Umurnya pun kini menginjak 27 tahun.

Profesi sebagai pengemis yang ia pilih berawal ajakan temannya untuk ikut serta mengadu nasib ke kota besar yaitu Bandung. Namun, pilihannya tersebut bukan tanpa sebab melainkan akibat korban penipuan lah yang menjadikan ia seperti ini. Ibu Evi ini pun larut menceritakan kepada peneliti mengenai kisah hidupnya dikampung halamannya Tegal, yang berawal sebagai karyawan dari pengusaha jual beli bebek namun pada suatu kesempatan ia tertipu yang turut menghabiskan jutaan rupiah dari keuntungan jual beli bebek tersebut. Sehingga ia pun harus mengganti serta terkena marah dari pemilik jual beli bebek tersebut. Dengan itu, ia merasa malu karena sering dimarahi sampai pilihan untuk mengadu nasib di kota besar ini pun ia jalani, dan kini sudah dijalani setengah tahun lamanya.

5. Yeni

Yeni demikian nama wanita yang berparas muda ini, selalu membawa seorang anak kecil yang ia gendong dan mangkok disetiap pekerjaannya saat ini. Melihat dari pakaian yang ia gunakan sudah terlihat di beberapa sisi pakaian dan kerudungnya yang bolong-bolong dan warnanya yang sudah memudar serta kotor.

Berbeda dengan alasan-alasan informan sebelumnya memilih profesi ini sebagai salah satu sebab atau faktor penyebab menjadi pengemis. Ia memilih profesi ini karena dianggapnya tidak terlalu berat dijalani dan cukup untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Wanita yang menjawab dengan singkat ini berasal dari kota Bandung dan bertempat tinggal dibawah kolong jembatan pasupati. Usianya kini menginjak 24 tahun dengan 2 anak namun 1 anaknya telah meninggal. Suaminya bekerja sebagai pengamen di sekitar Bandung Indah Plaza (BIP). Ia memilih sebagai pengemis dikarenakan ia sudah tidak memiliki keluarga lagi dikarenakan sudah meninggal. Selain itu, pendidikan yang tidak terlalu tinggi pun menjadi hambatan baginya. Namun mimpinya suatu saat jika ada yang member modal ia akan lebih memilih usaha yang lain dari pada pekerjaan yang dilakukan saat ini.

6. Sobari

Lelaki yang khas dari segi penampilannya ini bernama Sobari, kini umurnya menginjak 66 tahun, sesuai dengan pengakuanya ia terlahir di penghujung tahun 1945 saat Indonesia baru memerdekakan menjadi bangsa yang diakui oleh bangsa-bangsa lain. Bapak Sobari ini lahir dikota Bandung dan bertempat tinggal di daerah Sukamena-Bandung. Ia memiliki istri yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 2 buah hati dari hasil

pernikahannya yang keduanya menginjak dibangku Sekolah Dasar dan di Sekolah Menengah Pertama.

Pekerjaan sebelumnya adalah sebagai pembuat bata namun kini pilihan mengemis tersebut sebagai profesinya bukanlah tanpa sebab melainkan karena kecelakaan yang mengenai kepalanya dan umurnya yang tak semuda dahulu. Suaranya yang kecil bila saat melakukan percakapan ini, merasa bersyukur dengan hal ini. Menurut pengakuannya, penghasilannya bisa mencapai Rp. 50.000 – Rp. 60.000,- dan itu semua ia jalani dengan senang hati demi mencukup segala kebutuhan hidupnya.

Ia selalu berpenampilan yang sama dengan hari-hari sebelumnya dan keesokkannya, topi dan baju yang terlihat ditambal-tambal antar kain yang satu dengan yang lain namun hal ini menjadi kebanggaan baginya. Profesi ini ia lakukan terhitung dari pukul 09.00 hingga pukul 14.00 WIB, tanpa hentinya ia bolak balik dari kendaraan satu dengan yang lain demi memenuhi segala kebutuhannya.

4.1.2 Informan Kunci

1. Tjutju Surjana

Bapak Tjutju Surjana adalah Staff Dinas Sosial Kota Bandung, Usianya kini menginjak 54 tahun. Sikap “ngemong“ kesan pertama yang diterima oleh peneliti serta keramahan dalam

menyambut dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam mencukupi data-data penelitian.

"Tjutju" sapaan akrab bagi rekan-rekan kerjanya, beliau memiliki kegemaran dalam olahraga serta musik. Namun, kecintaannya terhadap sekitar atau masyarakat menghantarkannya saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan jabatan sebagai Kasi Tuna Susila yang berada dalam lingkup Bagian Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Bandung.

2. Gumgum Gumilar, S.Sos., M. Si

"Pak Gumgum" itulah panggilan akrab peneliti kepadanya, Usianya kini menginjak 37 tahun dan sudah memiliki 2 buah hati dari pernikahannya.

"Fenomena Tato dan Pemaknaan Simbolik di Kalangan Pengguna Tato Kota Bandung" merupakan tesis beliau saat menempuh Pendidikannya di program Magister nya dalam bidang Ilmu Komunikasi UNPAD. Beliau pernah menjabat sebagai ketua prodi Ilmu Komunikasi & *Public Relations* FISIP UNIKOM dan menjadi dosen tetap di lingkungan FISIP UNIKOM, sebelum akhirnya beliau beralih menjadi bagian sebagai dosen tetap FIKOM di Universitas Padjajaran (UNPAD) namun beliau tetap menjadi dosen walaupun dosen luar biasa di program studi Ilmu Komunikasi FISIP UNIKOM.

Jelas dan Tegas itulah kesan peneliti kepada beliau setiap kali menjelaskan apa yang disampaikan. Selain menjadi dosen tetap di UNPAD dan dosen luar biasa di UNIKOM, selain itu beliau pun saat ini sebagai Penata Muda Tk. I untuk Pegawai Negeri Sipil (PNS).

3. Syarvia, S. Psi

Ramah dan Supel itulah kesan pertama bertemu dengan wanita yang satu ini. Syarvia namanya, ia berasal dari Makassar kota yang terkenal dengan makanan coto makassar nya. Wanita yang memiliki hobi membaca, menonton dan travelling ini memiliki 6 bersaudara dan usianya kini menginjak 23 tahun.

"Via atau Teh Via" panggilan akrab wanita ini, senang sekali berbagi pengalamannya kepada peneliti tentang realitas kehidupan sosial dan kebetulan saat program strata satunya meneliti tentang "Sisi Lain dari Prestasi Anak Jalanan" sehingga peneliti pun banyak sekali mendapatkan pengetahuan serta informasi-informasi dalam hal ini.

Program Sarjana ia selesaikan di Universitas Negeri Makassar dan saat ini ia sedang melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 untuk program Magister Psikologi di Universitas Padjajaran. Dan kini ia telah bergabung pada suatu lembaga yaitu Biro Konsultasi Dwipayana Bandung.

4. Lidya Mayangsari

Wanita berjilbab ini bernama Lidya Mayangsari dan berusia 21 tahun, kini ia sedang menekuni pendidikannya di bidang Astronomi Institut Teknologi Bandung (ITB).

Anak tunggal yang biasa akrab dipanggil Mayang ini sangat mencintai dunia tulis yang ditekuni dalam hidupnya, terhitung cukup banyak tulisan yang dimuat dan diterbitkan, diantaranya : "Kualitas Sinetron Kita" dalam Suara Karya pada tahun 2008, dan bukunya yang berjudul "*Lovely* Ramadhan" yang diterbitkan oleh *Indie Publishing* pada tahun 2010.

Kecintaannya pada dunia tulis ini ia membuatnya aktif dimana-mana, baik dalam organisasi internal akademik maupun lainnya. Ia pun tak henti-hentinya menulis untuk memberikan pengetahuan serta inspirasi-inspirasi lainnya.

4.2 ANALISA HASIL PENELITIAN

4.2.1 Latar belakang Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis

Profesi sebagai pengemis bukanlah suatu pilihan yang diminati banyak orang. Kondisi yang dimaksud demikian yang terjadi pada pengemis, dalam proses yang mereka jalani adanya suatu hal yang mendasari. Alasan-alasan mereka memilih untuk menjadi pengemis pun beragam adanya, untuk mengetahui lebih dan jelas, peneliti pun menanyakan alasan-alasan mereka menjadi pengemis.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Sudiarjo saat perbincangan dengan peneliti, pengemis yang beroperasi di Simpang Dago ini mengungkapkan :

> "Untuk memenuhi keluarga A'.. kalau ga kaya gini namanya juga punya keluarga....." (Wawancara, 06 Juni 2011)

Sama halnya dengan latar belakang menjadi seorang pengemis yang dituturkan oleh Ibu Warsiti yaitu,*"Untuk nyari mangan..(*untuk cari makan)" (Wawancara, 07 Juni 2011)

Selain dijadikan sebagai cara dalam memenuhi suatu kebutuhan hidup baik pangan, papan dan sandang ada juga faktor-faktor dari segi biologis yang terjadi karena suatu hal, seperti halnya Bapak Rudi, ia mengungkapkan sebagai berikut :

> "Ya.. karena kecelakaan we seperti ini… dua kali kecelakaan, pertama di Bandung terus sempet ke Bali sama di Bogor dan di Bogor Kecelakaan lagi…" (Wawancara, 07 Juni 2011)

Demikian juga penuturan dari Bapak Sobari yang menjadi alasan ia menjadi pengemis, yaitu :

> "Karena kecelakaan.. ni di kepala (Sambil membuka topinya dan menunjukkan bekas kecelakaan)" (Wawancara, 10 Juni 2011)

Kedua alasan diatas yang telah dikemukakan, yang melatar belakangi menjadi pengemis adalah adanya faktor-faktor biologis yang menimpanya. Faktor-faktor ini salah satu faktor kuat seseorang beralih profesi menjadi pengemis.

Berbeda dengan alasan yang diungkapkan Ibu Evi, latar belakang ia menjadi pengemis, yaitu:

> "Jualan ada yang nipu, tadinya jualan bebek gitu tapi ada yang nipu disana (tegal) kan jadi karyawannya terus ada yang nipu habis berapa juta gitu…" (Wawancara, 07 Juni 2011)

Namun cukup berbeda dengan pengakuan dari Ibu Yeni yang menyatakan, "Pengen aja..enak aja ga cape begini begitu…"(Wawancara, 08 Juni 2011) mengemis bukanlah hal yang dilakukan karena tidak adanya pekerjaan yang lebih layak melainkan keinginan untuk mencukupi suatu kebutuhan dengan hal yang disengaja atau diniati dalam dirinya.

Pernyataan dari para informan diatas, ditanggapi oleh informan kunci yang peneliti wawancara mengenai motif sebenarnya pada pengemis. Seperti halnya yang dituturkan oleh Syarvia "minta duit.. ouh ada juga yang ngemis juga lari dari orang tua, bosan hidup diatur dan sebagainya jadi mereka lari ke jalan biar bebas.." (Wawancara, 12 Juni 2011)

Ia memandang uang dan faktor internal yang membuat para pengemis melakukan profesinya saati ini. Pertanyaan tentang motif ini ditanggapi pula oleh bapak Gumgum Gumilar, yaitu :

> "Banyak .. motif utama pasti ekonomi lah itu kan jadi alasan klasik, karena ekonomi itu berkaitan dengan pekerjaan, karena mereka susah mendapatkan pekerjaan, dan mereka tidak memiliki keahlian dan keterampilan.. jadi saling berkaitan motif selanjutnya karena paksaan karena keluarganya seperti itu, lingkungannya seperti itu, jadi kebiasaan.. jadi pandangan

> mereka supaya untuk maju itu ga ada.. jarang kan mereka yang sekolah.. padahal kesempatan untuk sekolah bnayak, padahal banyak yang gratis.. kemudian mungkin karena malas.. sekali mendapatkan uang dengan mudah maka mereka mendapatkan dengan cara seperti itu.. bisa ekonomi, bisa paksaan apalagi malas… mungkin masih banyak lagi yang motif-motif yang bisa muncul dari pergaulan, ekonomi dan sebagianya..” (Wawancara, 13 Juni 2011)

Motif-motif tersebut didasari atas suatu sebab yang terjadi pada mereka (pengemis) sehingga berdampak demikian yang terjadi saat ini.

Alasan-alasan tersebut diperkuat dengan pengakuan dari para pengemis yang sudah lama menekuni bidang ini. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata profesi ini dijalani sekitar satu tahun sampai belasan tahun. Namun, dilihat dari faktor-faktor tersebut profesi ini bukanlah profesi yang pertama kali dijalani melainkan pernah merasakan atau menekuni bidang-bidang lain, dari pertanyaan yang diajukan kembali oleh peneliti Apakah anda mempunyai pekerjaan sebelum mengemis? Dan hal tersebut ditanggapi beragam baik dari pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Rudi, yaitu :

> “Bapak dulu jadi tukang yang bikin buletan buat ban itu..“ (Wawancara, 07 Juni 2011)

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Bapak Sobari, yang sebelumnya berprofesi sebagai pembuat bata, “Bikin Bata dulu..“(Wawancara, 10 Juni 2011). Profesinya kini berubah menjadi seperti ini, dan demikian dengan Ibu Yeni “Dulu jualan-jualan gitu..“(Wawancara, 08 Juni 2011) dan Ibu Evi pun sebelumnya berjualan “Jualan bebek dikampung.. dagang..“(Wawancara 07 Juni

2011) ujar Ibu Evi. Sama halnya dengan Bapak Sudiarjo, mengungkapkan "Dagang sama usaha sana sini.." (Wawancara, 06 Juni 2011)

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Warsiti, ia terlahir dari keluarga petani maka pekerjaan sebelumnya adalah *"Nyawah bae ning sawah ning indramayu* (Disawah aja di Indramayu)" (Wawancara, 07 Juni 2011)

Kemudian peneliti pun mewawancarai informan kunci untuk memperjelas kondisi ini dengan melihat faktor-faktor yang menyebabkan mereka mengemis, seperti halnya yang diutarakan oleh Lidia Mayangsari adalah :

> "Faktor pertama menurut aku sih males.. terus mereka dalam lingkaran setan karena mereka ga mau cari jalan keluar.. orang tuanya seperti itu mereka ikut-ikutan.. ya mereka udah dalam lingkungan itu, terus mereka ga mau keluar...mungkin karena ga punya *skill* atau keterampilan jadi mereka disitu-situ aja.."(Wawancara, 12 Juni 2011)

Ia mengutarakan faktor malas menjadi suatu hal yang utama diantara faktor-faktor lainnya, kemalasan terdapat pada diri individu serta lingkungan yang mendorong faktor tersebut kuat dalam kehidupannya.

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Gumgum Gumilar, yaitu :

> "Ekonomi menurut saya masih jadi faktor utama. tapi kenapa? Karena mereka tidak memiliki keahlian Tapi faktor yang mendukungnya banyak.. kan kalau orang berpendidikan, memeiliki wawasan luas, memiliki harga diri, mereka tida mau.. tapi perasaan itu di mereka tidak ada,.. memperdayakan anak-

> anak, ibunya dipinggir ketawa-tawa tapi anak-anaknya minta-minta.. justru itulah yang menganggu sebenarnya..“(Wawancara, 13 Juni 2011)

Serupa dengan apa yang disampaikan Syarvia sebagai informan kunci selanjutnya, yaitu :

> “Keluarga, Pendidikan, Agama, Ekonomi.. tapi paling utama ya Ekonomi..kan dari segi penghasilan kan kurang jadi ga bisa menyekolahkan, terus itu dari keluarganya juga sama moralnya yang kurang.. padahal masih lengkap tapi minta-minta..”(Wawancara, 12 Juni 2011)

Demikian yang disampaikan oleh Bapak Tjutju Surjana mengenai faktor-faktor seseorang mengemis, yaitu :

> “Banyak sekali, antara lain kemiskinan, arus urbanisasi, pengangguran, tingkat pendidikan rendah serta prilaku orang yang memang sangat malu untuk dilakukan pembinaan”(Wawancara, 22 Juni 2011).

Faktor-faktor menjadi pengemis beragam adanya, dan kini mereka semua beralih profesi sebagai pengemis dikota besar demi mengadu nasib untuk mencukupi segala kebutuhan dan tuntutan hidup. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang mendorong seseorang mau melakukan profesi ini, dari wawancara mendalam dengan beberapa pengemis adalah keluarga dan teman merupakan faktor pendorong terbesar, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Bapak Sobari “Iya.. diminta sama anak dan istri...”(Wawancara, 10 Juni 2011)

Demikian dengan pengakuan Ibu Yeni, yaitu :

> "Ya.. mau gimana lagi ya... ini..(menunjuk anak kecil yang bersamanya) susah ditinggal jadi mau gimana lagi, temen-temen yang lain juga pada begini.."(Wawancara, 08 Juni 2011)

Sama halnya dengan Ibu Evi "Karena dimarahin terus, ada yang ngajak ke Bandung aja sama temen.. yaudah ikut aja.."(Wawancara, 07 Juni 2011)

Namun, tidak selamanya faktor keluarga dan teman yang mendorong seseorang mengemis, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Sudiarjo, yaitu :

> "Ini mah Lillahi Ta'ala A', soalnya atas kemauan sendiri bukan karena paksaan atau ajakan gitu..."(Wawancara, 06 Juni 2011)

Demikian juga penuturan dari Bapak Rudi, yaitu :

> "Ya.. karena malu, kalau bergantung sama keluarga mah jadi we bapak begini atas kemauan bapak sendiri"(Wawancara, 07 Juni 2011).

Peneliti pun mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada informan kunci mengenai faktor pendorong dalam mengemis dan cara memperoleh pengelolaan komunikasi nonverbal tersebut.

Syarvia pun menyatakan demikian "Kalau Pengemisnya Remaja dari sisi Psikologisnya… dari Group pertemanan kan saling mempengaruhi kita… Kalau Orang Tua atau dewasa…. Ya gampang aja dari diri sendirinya… kalau dari anak-anak kan hasil liat cara dapat duitnya jadi ngikutin gitu.."(Wawancara, 12 Juni 2011). ia

memandang dari segala usia yang mempengaruhinya ada faktor teman serta lingkungan sebagai pendorong dalam mengemis.

Serupa halnya dengan pernyataan diatas, menurut Lidia Mayangsari pendorong seseorang mengemis, yaitu:

> "Paling banyak sih ya itu ..dari keluarga.. kan ada dari keluarga yang ga mau nyisihin sedikit aja untuk dana pendidikan biar lebih baik.. padahal kan banyak tuh sekolah-sekolah yang gratis.. jadi biar ga seperti ini lagi.." (Wawancara, 12 Juni 2011)

Yang menjadi faktor pendorong menurut Bapak Tjutju Surjana, yaitu :

> "Lingkungan adalah salah satunya, disamping faktor lain. Antara lain ekonomi karena tidak mempunyai penghasilan tetap tetapi menurut saya mental yang sudah rusak dan sangat sulit dibina lagi" (Wawancara, 22 Juni 2011).

Adapun yang menjadi faktor pendorong menurut bapak Gumgum Gumilar, adalah :

> "Motif lingkungan pasti ada karena mereka dalam lingkungan keluarga, pertemanan.. jadi bisa terjadi.. tapi ga bisa sembarangan koq bisa dalam lingkungan itu.. banyak kan pengemis musiman, pengemis hari raya.." (Wawancara, 13 Juni 2011).

Faktor-faktor pendorong diatas kemudian dijadikan sebagai dorongan mereka (pengemis) untuk berusaha menjadi konsep diri yang berbeda, dengan itu mereka akan mencoba belajar bagaimana caranya untuk meminta-minta agar gagasan serta keinginannya tercapai. Dan untuk hal tersebut peneliti mengajukan pertanyaan yang mengarah bagaimana memperoleh cara meminta-minta tersebut dengan berapa

lama proses yang dijalaninya untuk mampu percaya diri dihadapa calon dermawan. Demikian halnya yang diungkapkan oleh bapak Rudi, yaitu : “Awalnya dari temen-temen, ngikut-ngikut aja gitu..“ (Wawancara, 07 Juni 2011)

Sama halnya dengan ibu Evi menurutnya ”Tadinya ikut temen-temen aja begini tuh..” (Wawancara, 07 Juni 2011). Serupa dengan jawaban dari informan lainnya dimana teman merupakan pihak yang memberikan gambaran dari proses yang dijalaninya saat ini, bapak Sudiarjo mengungkapkan demikian “Tadinya dari temen-temen, soalnya tadinya nangis aja. Ga bisa bicara, tapi akhir-akhirnya mah sendiri aja karena terpaksa ga ada dimakan..“(Wawancara, 06 Juni 2011).

Untuk lebih baik dalam menjalankan proses tesebut yang telah diungkapkan oleh para pengemis dengan caranya masing-masing. Sesuai dengan jawaban diatas, peneliti pun mengajukan cara memperoleh atau meminta-minta pengemis kepada informan kunci pada penelitian ini, diantaranya Lidia Mayangsari, yang mengutarakan:

> “kalu pikiran jahat bisa aja dilatih, tapi kalau yang swasta atau ga ada yang nampung ya otodidak… tapi masa pengemis sumringah ya ga aka nada yang ngasih hahh.. “(Wawancara, 12 Juni 2011)

Sedangkan penuturan Bapak Tjutju Surjana mengenai perolehan cara-cara meminta-minta pada pengemis, yaitu :

> “dari turun temurun berdasarkan pengamatan kami banyak pengemis saat ini ketika dia wkatu kecilnya dibawa oleh orang tuanya mengemis dan ketika dia dewasa kebiasaan itu tidak

> berubah lagi, akhirnya dia mengulangi jadi dari pengalaman dan otodidak sangat dominan" (Wawancara, 22 Juni 2011).

Adapun apa yang diutarakan oleh Bapak Gumgum Gumilar "diawalnya dikasih tau..tapi itu tidak dipelajari secara kaya kita gitu..dari melihat mungkin..."(Wawancara, 13 Juni 2011).

Otodidak ataupun berdasarkan pembelajaran dilihat dari siapa pengemisnya, dikarenakan heterogen tersebut yang melatari orang tersebut apakah ada yang mengelola atau tidak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Syarvia, ialah :

> "yang lebih sering… ehmm.. dari pengalaman.. kalo misalkan dia pake pakaian apa terus ga dapat jadi dia mikir besok-besoknya ga pake itu lagi.."(Wawancara, 12 Juni 2011)

Cara-cara para pengemis memperoleh dalam mengelola komunikasi yang mereka tunjukkan dihadapan dermawan sebagai cara membentuk kesan yang nantinya disepakati bersama. Sehingga dari hal tersebut tujuan dari pengemis tercapai atau tidak dengan bukti memperoleh sedekah atau sebaliknya.

Dalam pengelolaan komunikasi nonverbal tersebut didalamnya pesan-pesan yang tersirat yang dimaknai dan dimengerti oleh pengemis sebagai bentuk cara dalam pencapaian tujuan dari para pengemis, baik secara kinesik maupun secara artifaktual. Sebagaimana uraian dibawah ini, yaitu pesan kinesik pada pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis.

4.2.2 Pesan Kinesik pada Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikannya dalam prosesnya adanya pesan-pesan yang tersirat kaya akan makna untuk dipahami dan dimengerti oleh orang-orang yang menerima pesan tersebut. Pada sifat komunikasi secara nonverbal ini pun demikian adanya pesan-pesan untuk menyampaikan gagasan, keinginan yang dimaksud oleh diri pengirim pesan tersebut.

Adapun pesan-pesan secara nonverbal dilihat dari berbagai sisi, salah satunya adalah pesan kinesik dimana pada pesan ini menggunakan anggota tubuh. Pengemis yang menjadi obyek penelitian ini pun demikian, dilihat dari raut muka yang diperlihatkan oleh mereka pun dilakukan dengan berbagai cara.

Dalam aplikasinya, perasaan pun dilibatkan sesuai atau pun tidak saat mengemis. Adapun menurut Ibu Evi, yaitu "Awalnya malu, tapi mau gimana lagi ya..."(Wawancara, 07 Juni 2011).

Hal ini pun serupa dengan pernyataan dari Bapak Rudi "Malu, siapa juga yang mau seperti ini.." (Wawancara, 07 Juni 2011).

Berbeda dengan Bapak Sudiarjo yang menyatakan demikian:

> "Gini aja (Sambil tersenyum).. soalnya kan untuk mencukupi kebutuhan jadi Lillahi Ta'ala demi anak-anak A'.. rasanya gimana gitu, dulunya aku begini ngasih kenapa aku seperti ini gitu (tutur istri dari Sudiarjo sambil mengeluarkan air mata)…"(Wawancara, 06 Juni 2011).

Sama halnya dengan Ibu Warsiti melakoni profesi ini adalah antara senang dan tidak senang, seperti pemaparan yang disampaikannya "*Wong kanggo mangan ya*.. mau ga mau, seneng ga seneng harus dijalani (Untuk makan, mau tidak mau, senang tidak senang harus dijalani)" (Wawancara, 07 Juni 2011).

Dari perasaan yang mereka (pengemis) rasakan saat melakoni profesi ini berkaitan dengan raut wajah yang mereka (pengemis) tunjukkan saat mengemis ataupun diluar itu. Karena dalam raut wajah pun tersirat makna yang ingin mereka (pengemis) sampaikan dari apa yang telah diperlihatkan.

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Sudiarjo saat diwawancarai oleh peneliti mengenai hal ini, yaitu :

> "Tadinya saya nangis, apalagi kalau dikasih sepuluh ribu, lima ribu.. aga besar gitu.. jadi sekarang mah melas aja…hehe"(Wawancara, 06 Juni 2011)

Adapun yang diungkapkan oleh bapak Sobari, dimana penuturannya adalah *"Kieu we.. memelas gitu..*(begini saja memelas gitu)"(Wawancara, 10 Juni 2011). Hal ini pun serupa dengan ibu Warsiti *"ya.. melas bae ibu mah.."* (Wawancara, 07 Juni 2011).

Pertunjukkan pada raut wajah seseorang adalah suatu cara dalam menyampaikan gagasan, dan keinginan dari seseorang yang diperlihatkan kepada pihak yang ditunjuk. Karena dalam raut wajah banyak sekali tersirat akan makna didalamnya.

Menurut ibu Evi, dimana raut muka yang diperlihatkan dihadapan dermawan adalah “Ya sedih A’… kan namanya juga malu terus kata temen mah biar cepet dapat, kan lumayan kalau dapat banyak hehe..“(Wawancara, 07 Juni 2011)

Sama halnya dengan penuturan yang disampaikan oleh bapak rudi, yaitu “Palingan bapak mah sedih karena malu tadi..“(Wawancara, 07 Juni 2011)

Kesedihan merupakan salah satu cara dalam menyampaikan maksud yang menjadi tujuan, dari penuturan diatas pun menjadi apa yang dituturkan oleh ibu Yeni, dimana ia menuturkan :

> ”Namanya juga minta-minta ya ada sedih gitu.. tapi karena dah lama jadi biasa aja udah biasa saya mah” (Wawancara, 08 Juni 2011)

Hal tersebut ditanggapi dengan berbagai cara sudut pandang dari masyarakat yang terpilih sebagai informan kunci pada penelitian ini yang diwawancarai oleh peneliti mengenai raut wajah pengemis dihadapan calon dermawan, seperti halnya yang dikemukakan oleh Lidia Mayangsari ”dari raut muka ya.. ya nyesuain.. karena pengemis.. minta-minta.. kan minta-minta ingin dikasih.. jadi ya biar dapat pendapatannya banyak jadi memelas kaya gitu..” (Wawancara, 12 Juni 2011)

Namun apa yang mereka lakukan tersebut seringkali kepasrahan pada diri yang ditunjukkannya, apa yang dituturkan oleh Bapak Gumgum Gumilar, yaitu :

> ”Pengemis-pengemis sekarang mah cuek-cuek nya’… tapi masih ada juga yang bermain peran.. pura-pura sakit, pura-pura ditutupi topi.. menarik orang untuk membelas kasihan.. kan kalau ceria mah ga ada yang ngasih”(Wawancara, 13 Juni 2011).

Dan apa yang dituturkan oleh Syarvia mengenai raut muka dari pengemis tersebut. ”Memelas, tapi ada juga yang pura-pura.. dan itu dilakukan biar dikasihani.. “ ujar Syarvia (Wawancara, 12 Juni 2011).

Raut wajah merupakan hal yang tampak dan seringkali menjadi hal utama yang dilihat oleh panca indera khususnya indera penglihatan. Para pengemis pun mencoba mengelolanya sebaik mungkin dalam menyampaikan gagasan dan keinginannya, dan tidak hanya itu saja sebenarnya ada hal-hal yang menjadi kinesik dari mereka (pengemis) yang sering ditunjukkan, yaitu anggota tubuh.

Peneliti pun menanyakan tentang anggota tubuh apa yang paling sering diperlihatkan dan cara memerankannya, dan menurut Ibu Yeni, adalah “Ya..palingan tangan aja..” dan cara memerankannya adalah “Kan sambil bawa mangkok, nunjukkin ke orang-orang gitu..(Sambil memperagakan mengangkat tangannya dan menunjukkan dengan menggoyangkan tangannya dengan mangkok)” (Wawancara, 07 Juni 2011) .

Adapun menurut Bapak Rudi mengenai anggota tubuh yang diperlihatkan adalah “Tangan aja bapak mah..” adapun cara memerankannya dengan “kan pake peci ini (sambil menunjuk ke pecinya) sambil tangannya diangkat gitu...” (Wawancara, 07 Juni 2011)

Sama halnya dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Sobari, yaitu :

> “emm…. Tangan kan sambil bawa ini... (sambil menunjukkan mangkok yang selalu dipegang erat di tangannya)“ untuk cara memerankannya dengan “dilihatin ke orang-orang sambil bawa kantong sama mangkok ini...“(Wawancara, 10 Juni 2011).

Hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibu Warsiti, yaitu :

> ”Tangan aja..” dan cara memerankannya adalah “Ya… tangan ibu nuntun si bapak wong buta bapaknya (menunjuk lelaki disampingnya yang diakui pada pengakuan pertama sebagai suaminya)..“ (Wawancara, 07 Juni 2011).

Sama halnya pun dengan Bapak Sudiarjo yang diutarakannya adalah “Tangan palingan A’..“ adapun cara memerankannya adalah “Kalau depan orang-orang yang ditadahin gitu…“ (Wawancara, 06 Juni 2011)

Serta demikian dengan Ibu Evi, yaitu ”Tangan aja“ dan cara memerankannya dengan “Sambil begini-begini aja (Sambil memperagakan tanganya diangkat)“ (Wawancara, 07 Juni 2011)

Keseluruhan jawaban dari para informan utama ini adalah tangan, mereka (pengemis) menganggap tangan menjadi bagian yang terpenting dalam menjalankan proses ini, terlebih para pengemis ini yang memilih jalan raya atau lampu merah secara khusus dalam mencari sedekah atau bantuan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

Adapun tanggapan dari para informan kunci yang diajukan oleh peneliti mengenai anggota tubuh pengemis dalam pengelolaan komunikasi nonverbal.

Demikian menurut Syarvia, mengenai anggota tubuh pengemis yang sering diperlihatkan dan dipergunakan adalah :

> "Kalau yang cacat biasanya nunjukin yang sakitnya apa.. tapi kalau yang normal ya.. tangan.. sama dimuka.. kan biar dapet kalau seperti itu.." (Wawancara, 12 Juni 2011)

Kemudian hal ini turut ditanggapi menurut Bapak Tjutju, adalah:

> "Kaki, tangan hal tersebut dilakukan untuk menarik belas kasihan orang atau para dermawan" (Wawancara, 22 Juni 2011).

Adapun menurut Lidia Mayangsari mengenai anggota tubuh dari pengemis, adalah :

> "ya tangan, kaki.. tangan sih soalnya yang kelihatan.. kan namanya pengemis.." (Wawancara, 12 Juni 2011).

Serta menurut Bapak Gumgum Gumilar untuk hal anggota tubuh yang diperlihatkan oleh pengemis, adalah :

> "mereka yang paling diperlihatkan.. itu yang bener-bener cacat, tapi kalau yang tidak cacat itu.. dari organ tubuh… tangan terus kalau berdua.. dituntun gitu… panca indera lah biasanya sama tangan kaya kaki gitu aja.."(Wawancara, 13 Juni 2011)

Dalam menyampaikan suatu gagasan, keinginan serta apa yang menjadi tujuan-tujuan dari pelaku komunikasi, tak luput dalam hal ini pengemis dalam mengelola komunikasi nonverbalnya. Maka, anggota tubuh adalah bentuk penyampaian makna yang pada nantinya dipahami sehingga menimbulkasn suatu kesan yang disepakati.

Namun, tidak hanya anggota tubuh yang dapat menyampaikan maksud dari komunikatornya. Melihat dari segi postur tubuh pun bisa menimbulkan suatu arti sehingga dimengerti, dipahami dan mencapai suatu kesan.

Peneliti pun menanyakan mengenai postur tubuh yang diperlihatkan serta posisi lamanya bertahan dihadapan calon dermawan pengguna jalan raya.

Demikian menurut penuturan Bapak Sobari, yaitu :

> "bungkuk aja... kan namanya minta-minta biar di ikhlas.." dan untuk lamanya bertahan adalah "Lagi begini aja dari jam sembilanan sampe siang begini aja.." (Wawancara, 10 Juni 2011)

Adapun menurut Ibu Warsiti mengenai postur tubuh yang diperlihatkan serta bertahannya posisi tersebut, adalah :

> "*Ora aneh-aneh ibu mah* (ga aneh-aneh kalau ibu)…. jalan-jalan aja kalau ada yang ngasih ya begini aja (Sambil memperagakkan sedikit menundukkan badanya)" untuk lamanya bertahan dengan posisi tersebut adalah "Pas lagi lampu merah bae ibu jalan minta-minta sedekah, *yang ora ya meneng bae*..(Pas lagi lampu merah saja ibu jalan minta-minta sedekah, kalau tidak ya diam saja)"(Wawancara, 07 Juni 2011).

Lampu merah sebagai tempat persinggahan pengemis dalam memenuhi kebutuhannya, membentuk postur tubuh yang ditunjukkan oleh pengemis. Postur tubuhnya pun menentukan apakah maksud yang menjadi tujuan-tujuan tersebut tersampaikan atau tidak.

Seperti halnya yang diutarakan oleh Ibu Evi, adalah :

"Biasa aja.. ya kalau ada mobil kan berarti saya harus nunduk.." serta lamanya postur tubuh seperti hal demikian adalah "lagi ada mobil-mobil aja begini mah…"(Wawancara, 07 Juni 2011)

Berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Bapak Rudi mengenai postur tubuhnya, adalah :

> "*Kieu we* bapak mah.. duduk aja, orang bapak mah kan kecelakaan jadi kakinya bunting gini, ya kalau pas ujan bapak minggir kesana gitu (sambil menunjuk sebelah kiri nya).." serta bertahannya posisi Bapak Rudi tersebut adalah "Dari pagi, *nyubuh* jam lima sudah disini.. bisa sampe jam sebelas *peuting*.. gini aja bapak mah, mun ujan minggir gitu bapak mah.. banyak yang iri sama bapak sama tempat yang sekarang ini soalnya banyak yang ngasih.."(Wawancara, 07 Juni 2011)

Demikian menurut Ibu Yeni, dalam hal postur tubuh serta posisi bertahanya adalah :

> "Berdiri aja sambil jalan.. kan namanya dijalan…(sambil menunjukkan postur tubuhnya yang sedikit membungkuk kepada peneliti)" dan untuk bertahannya posisi tersebut adalah "ya.. kadang se-jam begini tuh…"(Wawancara, 08 Juni 2011)

Jika penuturan dari Bapak Sudiarjo mengenai postur tubuhnya adalah :

> "Ya begini aja (dengan menggambarkan posisi tegak), kalau pas ada yang mau ngasih ya.. saya nunduk.." adapun untuk lamanya bertahan dengan posisi demikian adalah "Seharian tapi kadang istirahat se-perempat jam. Ya sesuka saya aja.. kalau cape palingan bapak minta makan lagi (tutur istrinya..)" (Wawancara, 06 Juni 2011)

Untuk memperjelas hal postur tubuh ini, peneliti pun melontarkan pertanyaan kepada informan kunci yaitu Bagaimana postur tubuh pengemis dihadapan calon dermawan?

Menurut Bapak Tjutju Surjana menanggapi mengenai postur tubuh yang ditunjukkan oleh pengemis, adalah :

> "semunya betul membungkuk, jalan tertati-tatih, dan lain sebagainya, saat ini sering terjadi pemaksaan apabila menjelang malam hari tapi sering dilakukan oleh pengemis dalam kondisi fisik sehat" (Wawancara, 22 Juni 2011).

Adapun penuturan Lidia Mayangsari mengenai hal ini, adalah :

> "Ada yang bapak-bapak yang masih sehat, kuat tapi dia harus jadi pengemis padahal dia bisa berkorban tenaganya.. yang paling sering aku lihat ada sih yang membungkuk.. itu perlu ada pencerdesan.. ada bapak-bapak yang bungkuk pas jauh dari kita tegap lagi… itu yang kurang baik… sebenarnya sih kasihan kalau memang bener tapi ya itu tadi dia masih bisa hidup lebih baik, yang cacat aja masih banyak juga yang punya *skill*, kreativitas… dan kitanya harus liat-liat dulu mana yang bener dan yang engga…"(Wawancara, 12 Juni 2011).

Seperti halnya demikian menurut Bapak Gumgum Gumilar mengenai postur tubuh pengemis, adalah :

> "mungkin paling sering membungkuk… soalnya kalau tegap tidak akan ngasih,.. soalnya kana pa yang dilihat dengan mata.."(Wawancara, 13 Juni 2011).

Demikian mengenai postur tubuh yang ditunjukkan oleh pengemis dihadapan calon dermawan, dan dari keseluruhannya pesan kinesik baik dari raut wajah, anggota tubuh, dan postur tubuh yang ditunjukkan oleh pengemis memiliki maksud yang tersirat dari gagasan serta keinginan pengemis. Bukan hanya dilihat dari segi pesan kinesik saja dalam pengelolaan komunikasi nonverbal

pengemis ini, melainkan melalui penampilan-penampilan yang diperlihatkan oleh pengemis sebagai bentuk artifaktual profesi yang dijalani oleh pengemis.

4.2.3 Pesan Artifaktual pada Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis

Orang akan terkesan baik buruknya saat melihat secara kasat mata atau panca indera lainnya, bagaimana pandangan pertama adalah melihat dari segi penampilan secara sadar maupun tidak.

Dalam komunikasi nonverbal sendiri adanya pesan-pesan yang terkandung didalamnya, yaitu secara artifaktual dimana dilihat dari segi penampilan. Para pengemis pun mengemas dirinya untuk berpenampilan sedemikian rupa untuk membuat orang-orang menjadi sesuai dengan keinginannya. Dari segi *make up* yang ditampilkan oleh pengemis pun demikian, mereka akan membuat kesan yang menilai dirinya sebagai orang yang kotor, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yeni "Begini namanya juga minta-minta pasti dikotor-kotorin.." ujar Ibu Yeni. Dan cara merias wajahnya adalah dengan "Kan ga ada lap.. jadi kalau panas ya kena debu, keringat jadi begini..dibiarin aja…"(Wawancara, 08 Juni 2011).

Serupa dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Warsiti, yaitu :

> "*Ya.. mengkenen bae.. kotor, wong namane juga minta sedekah*..(ya begini saja.. kotor, orang namanya juga minta sedekah)" adapun cara membuat wajah sedemikian rupanya dengan "*Kan ibu ora gawa apa-apa..kotor ya sing bajune… jadi wajar kalau muka kitene kotor apalagi ini dijalan*..(kan ibu ga

bawa apa-apa.. kotor yak dari bajunya.. jadi wajar kalau muka saya kotor apalagi ini dijalan)"(Wawancara, 07 Juni 2011)

Adapun menurut Ibu Evi, adalah :

"Kotor, tapi ga kotor amat nanti dikira orang gila lagi…hmmmm.." kotor diwajahnya merupakan alamiah "Orang hidup dijalanan gini sih pasti kotor sendirinya aja.."(Wawancara, 07 Juni 2011)

Kotor adalah identik suatu penampilan wajah dari pengemis, hal tersebut juga diutarakan oleh Bapak Sobari, yaitu "Ga diapa-apain..ehmm kotor ..begini aja…"(Wawancara, 10 Juni 2011)

Adapun cara dalam merias wajahnya tidak menggunakan suatu hal yang berlebihan dalam menciptakan kesan dihadapan calon dermawan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Rudi kepada peneliti, adalah *"Nteu* bapak mah begini aja .." (Wawancara, 07 Juni 2011).

Keaslian, alamiah yang mereka (pengemis) bentuk serta tunjukkan merupakan dari wajah pengemis bagian dari pengelolaan komunikasi nonverbal, dengan tidak buat-buat dalam merias wajahnya itu menjadikan lebih membuktikan bahwa pengemis tersebut adalah benar-benar susah, kekurangan dan layak untuk diberi.

Untuk memperjelas jawaban-jawaban dari pertanyaan peneliti pada informan utama tersebut, peneliti pun menanyakan hal ini kepada informan kunci, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak

Gumgum Gumilar mengenai make up dan cara merias wajah pada pengemis adalah :

> "Paling terlihat lusuh… yang aneh-aneh itu mah pengemis yang sukses mungkin hehhe… tapi secara spontan aja deh.. itu kan mereka bermain peran dan mereka lebih nyaman memainkan peran itu.."(Wawancara, 13 Juni 2011).

Adapun menurut Lidia Mayangsari, menyikapi mengenai raut wajah "ya itu dikotor-kotorin.. pake areng, debu.." (Wawancara, 12 Juni 2011) dan menurut Syarvia mengenai make up wajah dari pengemis adalah "Ada yang biasa aja biar tampak kucel gitu..mungkin karena kena debu.."(Wawancara, 12 Juni 2011)

Menurut **Shakespeare**, penyair Inggris menulis dalam *Macbeth* yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, yaitu "*Your Face… is a book where men may read strange matters*". (Rakhmat, 2008:85)

Wajah bagaikan buku yang memiliki jutaan arti seperti halnya dalam buku yang banyak akan pengetahuan. Selain wajah, dari segi penampilan pengemis pun mencoba untuk membuat suatu kesan tertentu.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Sudiarjo, adalah :

> "Begini aja pakai koko, peci aja.. paling kalau pas ketemu anak beda lagi…" (Wawancara, 06 Juni 2011)

Sedangkan menurut Ibu Warsiti, adalah :

> *"Ya pake topi, kudung, kelambi mengkenen bae… compang camping ya bodo amat..* (Ya pakai topi, kerudung, baju seperti ini.. compang camping ya bodo amat)" (Wawancara, 07 Juni 2011)

Penampilan adalah hal yang utama, karena dengan penampilan tersebut citra diri terbentuk, adapun apa yang diutarakan oleh Bapak Rudi adalah "Kalau orang mungkin nyebutnya seperti ini compang-camping gitu..." (Wawancara, 07 Juni 2011)

Bapak Sobari pun mengungkapkan tentang penampilannya saat mengemis dihadapan pengguna jalan raya, yaitu :

> "begini aja…pake baju ini aja tiap hari (sambil melihat bajunya sendiri yang terlihat disambung-sambung dengan kain dan dijahit secara manual).." (Wawancara, 10 Juni 2011)

Adapun menurut informan kunci yang diajukan pertanyaan serupa mengenai penampilan dari pengemis, dan menurut Syarvia "ya... ada yang bajunya compang-camping, pura-pura cacat gitu… " (Wawancara, 12 Juni 2011)

Compang-camping merupakan sebutan dari penampilan dari pengemis, dan menurut Bapak Gumgum Gumilar, adalah :

> "kalau penampilan pengemis mah relatif sama ya.. kecuali yang pura-pura di lem.. yang ga bisa tapi keliatan… jadi apakah itu benar apa tidak.. dan mereka juga akan memilih penampilan yang membuat orang kasihan.. dengan pakaian lusuh, menggunakan anak-anak.. kan kalau melihat anak-anak jadi kasihan padahal ke orang tuanya mah sebel.." (Wawancara, 13 Juni 2011)

Sedangkan menurut bapak Tjutju Surjana menanggapi penampilan pengemis, yaitu :

> "Kalau orang sudah profesinya ngemis baju compang-camping pada umumnya bajunya kumal dan bau tidak sedap" (Wawancara, 22 Juni 2011)

Dari penampilan tersebut yang ditunjukkan pengemis terkait dengan pakaian yang dikenakannya. Dengan itu semua citra diri, identitas diri sebagai pengemis pun tercipta.

Peneliti pun mengajukan pertanyaan mengenai pakaian yang dikenakan saat mengemis dan adakah pakaian ganti setelah mengemis.

Pertanyaan tersebut ditanggapi beragam, yaitu apa yang diutarakan oleh Bapak Sobari mengenai pakaian yang digunakan dalam mengemis adalah "ini aja.. baju tambal-tambal dibuat sendiri…" dan untuk pakaian gantinya adalah "ni A'.. (sambil membuka kantong plastik yang selalu dibawanya dalam mengemis)" tutur Bapak Sobari (Wawancara, 10 Juni 2011)

Sedangkan menurut Ibu Evi dalam hal pakaian yang dikenakan setiap mengemis, adalah :

> "Namanya juga kerja beginian, jadi pake seadanya aja.. mau disebut apa juga.. nanti kalau bagus-bagus bukan kaya gini dong kerjanya.. (peneliti melihat pakaian pengemis tersebut menggunakan kupluk, sweater terkesan kotor dan kain batik)…" (Wawancara, 07 Juni 2011)

Berbeda dengan Ibu Evi yang tidak membawa pakaian ganti karena suatu hal, seperti penuturannya "Ga bawa... soalnya deket

sama rumah jadi kalau ada apa-apa ya tinggal pulang aja..."(Wawancara, 07 Juni 2011)

Hal ini pun ditanggapi oleh Bapak Rudi yang memilih perempatan cihampelas sebagai tempatnya meminta-minta dihadapan pengguna jalan raya, ia berucap "Seperti ini aja bajunya kotor gini (sambil menunjuk bajunya yang terlihat warnanya yang sudah memudar).." adapun untuk pakaian ganti yang digunakannya adalah "Bapak mah palingan bawa sarung, peci keur shalat.. kalau pas shalat bapak pake bantuang tongkat untuk ke mesjid…" ujar Bapak Rudi (Wawancara, 07 Juni 2011).

Demikian menurut Ibu Yeni mengenai pakaian yang dikenakan dalam mengemis, adalah :

> "Saya ya begini..hehhe.. bajunya bolong-bolong.." dan ada atau tidaknya pakaian ganti selain pakaian yang dikenakan dan penuturannya demikian "Begini aja ga ganti-ganti.. (sambil menunjukkan pakaiannya yang sudah terlihat dibeberapa sisi bolong-bolong dan kerudung yang bolong-bolong juga dengan warna yang sudah memudar)" (Wawancara, 08 Juni 2011)

Penuturan menurut Bapak Sudiarjo mengenai pakaian dalam meminta-minta dan pakaian gantinya adalah :

> "Basahan (sebutan pakaian menurut Sudiarjo) kaya gini kotor juga memang dari sana nya..(sambil melihat pakaian koko putihnya)" adapun pakaian ganti yang dikenakannya adalah "Berangkat sama pulang ya sama aja A'.. tapi tetep bawa baju mah untuk ada apa-apa gitu.."(Wawancara, 06 Juni 2011)

Hal ini pun ditanggapi oleh Ibu Warsiti, yaitu : "Begini aja (sambil menunjukkan bajunya yang berlapis dua helai baju).. wong

kata orang mah compang-camping (kata orang compang camping)...“ (Wawancara, 07 Juni 2011)

Untuk penuturan mengenai pakaian ganti dari Ibu Warsiti sendiri, yaitu :

“Ana lah... tapi dah ibu mah begini aja... (Ada lah... tapi ibu seperti ini aja)“ (Wawancara, 07 Juni 2011)

Selanjutnya peneliti pun kembali menanyakan pertanyaan mengenai pakaian pengemis dimata para informan kunci, diantaranya adalah :

Menurut Lidia Mayangsari “ya..pengemis banget.. yang tradisional sih.. pakaian-pakaian yang disobek-sobek.. tapi kalau yang modern sih pake koko, kerudung.. gaya-gaya gitu..bagus gitu“ (Wawancara, 12 Juni 2011)

Hal ini pun dituturkan oleh Bapak Gumgum Gumilar, yaitu “kalau sekarang mah compang camping jarang ya,. Nanti kaya orang gila.. palingan lusuh itu iya..” (Wawancara, 13 Juni 2011)

Serupa dengan tanggapan dari Syarvia mengenai pakaian pengemis, yaitu “Pakaian-pakaian yang kotor.. tapi kalau dirumah sih cantik, bagus gitu tapi kalau pas ngemis gitu bajunya…wiw.. berubah gitu..”(Wawancara, 12 Juni 2011)

Bapak Tjutju Surjana memandang demikian mengenai pakaian pada pengemis, yaitu :

> “Pakaian selalu direkayasa datang ke lokasi baju diganti dari rumah pake baju ada yang bersih.“(Wawancara, 22 Juni 2011)

Selain pakaian yang dikenakan oleh pengemis, peralatan yang khas menjadi salah satu hal yang melekat dengan pengemis dalam menjalankan kegiatannya. Peneliti pun menanyakan tentang adakah peralatan yang dibawa serta jika iya, alasan membawa peralatan tersebut.

Menurut Ibu Yeni peralatan yang dibawa adalah “Ya.. bawa ini aja dibawa-bawa..(sambil menunjuk anak kecil yang ia bawa)“ dan peralatan yang dibawa selain anak kecil adalah “Mangkok..“ dan alasan memilih peralatan tersebut, yaitu “Kalau pake ini kan jelas buat uang, kalau pake tangan kan apa sih namanya ga enak gitu..“ (Wawancara, 08 Juni 2011)

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Sobari, yaitu “Ini aja yang dibawa..(sambil menunjuk mangkok ditangannya)“ dan alasan memilih peralatan tersebut adalah “Ya.. mangkok aja biar ridho..” (Wawancara, 10 Juni 2011)

Keridhoan adalah keinginan yang diharapkan oleh semua orang untuk memberi dalam hal ini, demikian tak luput dengan pengemis.

Berbeda dengan penuturan menurut Ibu Evi mengenai peralatan dalam proses meminta-minta, yaitu :

> “Ya.. ni ngasuh sambil begini aja (sambil menunjuk anak kecil yang terlelap tidur dipangkuannya)“ dan alasan memilih peralatan tersebut adalah “Kan keliatannya kasihan.. kalau pake

> mangkok, kaleng gitu gimana ya… kurang sopan keliatannya..“ (Wawancara, 07 Juni 2011)

Sedangkan menurut Bapak Sudiarjo, untuk peralatan yang dibawa dalam mengemis adalah :

> “Ya.. bawa begini aja (sambil menunjukkan tongkatnya)…“ untuk peralatan yang dibawa adalah “Cecekat buat jalan (sebutan untuk tongkat menurut Sudiarjo)“ dan penuturan Bapak Sudiarjo mengenai peralatan dikarenakan suatu hal memilih peralatan tersebut “Buat bantu-bantu pas jalan aja..“ (Wawancara, 06 Juni 2011)

Hal demikian dituturkan oleh Bapak Rudi, yaitu “peci aja..” dan alasan memilih peci adalah “Biar ridho aja kalau ngasihnya..“ (Wawancara, 07 Juni 2011)

Sedangkan menurut para informan kunci yang peneliti ajukan pertanyaan serupa mengenai peralatan yang dibawa oleh pengemis.

Seperti halnya penuturan dari Bapak Gumgum Gumilar mengenai peralatan yang dibawa oleh pengemis, adalah :

> “nah itu.. banyak sekali peralatan. Dari zaman kapan pe zaman sekarang.. pake rantang aja.. banyak tuh kaya yang dibraga,... tapi sekarang mah banyak yang pake tangan aja.. dulu mah ga ada,... kaya botol air mineral, topi.. dan biasanya yang lazim kaya botol, topi.. jarang sekarang mah ibu-ibu mah pake kain sampi..“ dan alasan pengemis memilih peralatan tersebut menurut penuturannya “ini kan sebagai perannya mereka dalam minta-minta..jadi kalau bagus ya ga akan ada yang ngasih..”(Wawancara, 13 Juni 2011)

Sedangkan menurut Bapak Tjutju Surjana, peralatan yang dibawa pengemis adalah “Tongkat, kaleng bahkan sekarang menggunakan balita, dengan cara digendong atau cara lain. Misalnya

anak disuruh minta-minta orang tuanya mengawasi dari jauh." (Wawancara, 22 Juni 2011)

Adapun menurut Syarvia mengenai peralatan yang dibawa pengemis, adalah :

> "ya .. kresek, bungkus permen, botol aqua, bekas pop mie.."(Wawancara, 12 Juni 2011)

Dan pendapatnya untuk pengemis memilih peralatan tersebut adalah :

> "kalau tempatnya bagus.. ya ngapain ngemis hehe.. mungkin biar terkesan mereka butuh duit.. atau sebagai tanda masing-masing kelompok dari mereka" (Syarvia, 12 Juni 2011)

Dan pendapat Lidia Mayangsari mengenai peralatan pengemis yang dibawa saat meminta-minta, yaitu :

> "ya.. gelas bekas yang plastik-plastik itu, yang kaleng-kaleng.." (Wawancara, 12 Juni 2011)

Adapun pendapatnya mengenai pengemis memilih peralatan tersebut adalah :

> "Yang pertama karena menjiwai peran, terus yang kedua sesuai dengan prinsip ekonomi.. sekecil-kecilnya untuk mendapatkan sebesar-besarnya.." (Lidia, 12 Juni 2011)

Artifaktual merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang mereka kelola, pertunjukkan yang mereka (pengemis) sampaikan sebagai bentuk penyampaian gagasan dan keinginan mereka

(pengemis), dan dari pesan-pesan nonverbal tersebut dikelola dalam komunikasinya.

4.2.4 Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis

Keseluruhan dari misi yang direncanakan baik disadari maupun tidak tersebut dikelola dengan baik untuk menciptakan suatu kesan-kesan yang disepakati baik antara pengirim gagasan atau pesan tersebut dengan penerimanya.

Peneliti pun mengawali dengan pertanyaan mengenai persiapan yang pengemis lakukan sebelum meminta-minta.

Hal tersebut ditanggapi oleh Bapak Sudiarjo, yaitu "Wah apa ya.. bawa makanan, baju.." (Wawancara, 06 Juni 2011). Adapun menurut Ibu Warsiti, yaitu "*Gawa baju, banyu,* makan, ya.. begini aja (Bawa baju, air, makan, ya.. begini saja)...(sambil menujukkan barang-barang yang dibawanya)."(Wawancara, 07 Juni 2011)

Demikian menurut Bapak Sobari "bawa baju ganti aja, makannya dirumah sebelum kesini.."(Wawancara, 10 Juni 2011)

Persiapan yang dilakukan pengemis tersebut adalah hal-hal yang mendukung dari proses yang akan dijalaninya. Dalam proses minta-minta, maka perlunya menyakinkan untuk memperoleh apa yang menjadi keinginan dari pengemis, dan peneliti pun mengajukan pertanyaan mengenai berapa lama meyakinkan dermawan atau pengguna jalan raya untuk bisa member bantuannya.

Hal tersebut ditanggapi oleh Ibu Yeni, dimana penuturannya "Kalau udah ngasih-ngasih mangkok ke orang-orang terus ga ngasih juga ya udah pindah lagi.. ga lama kan dijalan.." (Wawancara, 08 Juni 2011).

Adapun menurut Ibu Evi, yaitu "kalau lagi rame kendaraan gini, lagi ga pas kenceng ya ketok-ketok kacanya atau minta-minta.. selewatnya mobil-mobil aja.." (Wawancara, 07 Juni 2011)

Sedangkan menurut Bapak Sobari, yaitu "kalau pas berenti aja mobil-mobilnya..ga lama.." (Wawancara, 10 Juni 2011) dan menurut Bapak Rudi sendiri "Kalau pas lampu merah bapak seperti ini, kalau ga bapak diem aja.."(Wawancara, 07 Juni 2011)

Dalam proses meyakinkan tersebut, beragam reaksi yang timbul dari para calon dermawan. Sebagaimana pertanyaan peneliti mengenai reaksi dari proses minta-minta yang dilakukan oleh para pengemis tersebut.

Tanggapan menurut Bapak Sudiarjo mengenai hal ini, yaitu :

> "Ada yang marahin, "kenapa bapak minta-minta kayanya bapak ngeliat deh" (kata salah satu dermawan, menurut tuturan Sudiarjo).. padahal saya memang ga bias ngeliat… "katanya kalau mau 5 juta, 6 juta buat mata bapak deh" (Demikian kembali kata salah satu dermawan, menurut tuturan Sudiarjo)…sambil diejek gitu, banyak yang ga percaya, bari nangis (sambil nangis) padahal memang benar-benar…"(Wawancara, 06 Juni 2011)

Serupa dengan Bapak Rudi, menurut penuturannya adalah:

> “Emmm… ada yang ngelemparin duit lima ribu disobek-sobek, tuh masih ada bapak simpen uangnya, ada juga yang ikhlas..”(Wawancara, 07 Juni 2011)

Sedangkan menurut Ibu Warsiti tentang reaksi yang muncul dari profesinya ini pun beragam, demikian penuturannya :

> *“Ya ana, ana-ana aja yang marah*.. lah kita kan cari uang kalau dikasih, kalau ga ya ngapain.. kan kita cari sedekah, kalau ngasih ya.. Alhamdulillah..(Ya ada, ada-ada aja yang marah.. kan kita cari makan kalau dikasih, kalau ga ya buat apa… kan kita cari sedekah, kalau diberi ya.. Alhamdulillah)” (Wawancara, 07 Juni 2011)

Adapun menurut Ibu Evi, “macam-macam .. ada yang ridho, ada yang diam aja..” (Wawancara 07 Juni 2011) dan menurut Bapak Sobari “Ada yang marah-marah tapi biasa kaya begitu mah, tapi ada juga yang ridho, kalau yang kaya gitu bapak bilang” (Wawancara, 10 Juni 2011)

Proses ini ditanggapi oleh informan kunci yang diberikan pertanyaan mengenai cara meminta-minta pengemis sebagai penjelas dari pertanyaan yang diajukan kepada informan utama (pengemis).

Menurut Lidia Mayangsari mengenai cara meminta-minta yang dilakukan oleh pengemis, yaitu :

> “ ya itu.. padahal kan masih banyak cara yang lain.. kan modal utamanya kejujuran.. bisa kan pinjem dana, ambil koran dijual-jualin jadi loper gitu.. dari pada seperti ini..“ (Wawancara, 12 Juni 2011)

Pendapat dari bapak Tjutju Surjana akan cara meminta-minta yang ditunjukkan oleh pengemis, yaitu “Berbagai cara dilakukan mungkin bahasa yang agamis dengan mengucapkan salam atau meminta untuk makan, dan meminta langsung” (Wawancara, 22 Juni 2011).

Informan selanjutnya pun bertutur “hehe…mereka itu sebenarnya dramaturgi.. tapi ni harus jadi permasalahan yang harus diselesaikan..” tutur Bapak Gumgum (Wawancara, 13 Juni 2011)

Adapun menurut Syarvia sendiri mengenai cara meminta-minta pengemis, adalah :

> “sebenarnya yang cukup menganggu tuh di tempat makan.. keren-keren sih.. dengan cara-caranya masing.. kalau aku sih liat dari cara-cara.. tapi kadang dari cara-caranya itu menyindir langsung.. tapi konteksnya itu sekarang udah ga asik..“(Wawancara, 12 Juni 2011)

Kemudian peneliti pun mengajukan pertanyaan kepada informan kunci untuk lebih memperoleh penjelasan mengenai pengelolaan komunikasi pengemis dari pesan-pesan nonverbal yang disampaikannya.

Hal ini ditanggapi oleh Bapak Gumgum Gumilar mengenai pesan nonverbal pengemis, yaitu :

> “Banyak yang berpikiran bener ga sih mereka itu.. Saya juga ga melihat merekanya kaya anak-anak paling saya kasih.. Tapi kalau ngasih jadi kebiasaan..”(Wawancara, 13 Juni 2011)

Sedangkan menurut Syarvia, yaitu :

> “gimana ya.. sebenarnya sih perannya seperti itu jadi bagaimana mereka itu kaya gitu.. di pinggir-pinggir jalan yang pura-pura jadi kalau orang lihat kasihan, pengen ngasih…“(Wawancara, 12 Juni 2011)

Hal tersebut ditanggapi oleh Lidia Mayangsari “tepat sih mereka menyampaikan makna..“ (Wawancara, 12 Juni 2011).

Pesan-pesan nonverbal yang pengemis sampaikan melalui pengelolaan komunikasinya mendapatkan suatu hasil yang beragam dipandangnya. Kemudian peneliti pun menanyakan kepada informan utama (pengemis) untuk mengetahui pengelolaan komunikasi nonverbal yang dilakukannya sudah mencapai maksimal atau belum dan ide-ide apa jika belum maksimal dalam proses yang mereka lakukan dengan harapan yang ingin dicapai.

Penuturan yang disampaikan Bapak Sobari mengenai cara meminta-minta yang dilakukannya, yaitu “udah… nyukupin buat istri sama anak begini juga..kadang dapet lima puluh ribu, enam puluh ribu..“ (Wawancara, 10 Juni 2011). Serupa dengan Bapak Rudi *“*Alhamdulillah sudah mencukupi mah.. puguh bapak kalau ga kecelakaan mah maunya juga usaha lain…“(Wawancara, 07 Juni 2011)

Namun, berbeda dengan pendapat Ibu Evi mengenai hal ini “Ya.. maunya sih lebih, tapi gimana ya…“ (Wawancara, 07 Juni 2011) dan menurut Ibu Yeni Ya.. ”Kalau ada modal mah pengennya jualan atau apa gitu..“ (Wawancara, 08 Juni 2011)

Untuk memperdalam maka, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan kunci untuk mengetahui kesan yang muncul dalam dirinya dari pengelolaan komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pengemis.

Kesan yang pertama dari Syarvia, dimana penuturanya "Kalau liatnya sih kasian.. kalau liatnya sering dia-dia lagi jadi kadang ngasih kadang ga..." (Wawancara, 12 Juni 2011)

Sedangkan kesan yang muncul menurut Bapak Gumgum Gumilar, yaitu :

> Saya juga kalau ketemu pengemis lihat-lihat dulu.. Kalau anak-anak kasihan.. Tapi kalau orang tua saya mah sebel duluan.. Tapi ga intensif.. Jadi kasihan karena anak-anak.. Atau mungkin yang bener-bener cacat.. Itu kan jadi tanggung jawab negara.. Kadang tersentuh kadang ga.... Lihat dulu.. Kalau dewasa mah ga.... Dan sebenarnya mah ga usah..." (Wawancara, 13 Juni 2011)

Pengelolaan komunikasi tersebut dikemas dengan baik dimana dalam penyebaran pesan-pesannya diterima oleh rangsangan dari komunikan pada pesan tersebut sehingga penerima pun memperoleh rangsangan dari panca indera yang kemudian diolah dan melahirkan makna-makna yang disepakati bersama.

4.3 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Fokus pada penelitian ini adalah pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis, dimana menjadi suatu fenomena dari realitas yang tampak dalam kehidupan ini disadari ataupun tidak. Dalam prosesnya seluruh manusia tak luput dari proses interaksi baik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut **Judi James** dalam bukunya *The Body Language*, menyatakan:

> "Dalam komunikasi tatap muka, kata-kata anda memiliki efek 7 persen, nada bicara 38 persen, dan sisanya isyarat nonverbal memiliki efek terbesar, yaitu 55 persen". (James, 2010:23)

Pernyataan diatas membuktikan nonverbal lah sebagai bagian yang sering kita lakukan walaupun kita tak menyadari hal tersebut. Demikian pula pada pengemis yang menjadi bagian dari hidup ini, sebagai cara yang dijalaninya dalam mencukupi kebutuhan hidupnya adalah dengan mengelola komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini memfokuskan pada nonverbal sesuai dengan fokus penelitian ini dengan mengaplikasikannya pada konteks komunikasi antar pribadi, dan sesuai dengan fungsi komunikasi antar pribadi dan tujuannya.

Pada sub ini peneliti akan menguraikan dari hasil wawancara kepada informan (pengemis) dan informan kunci, maka hasil mengenai pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis dalam tabel, sebagai berikut :

Tabel 4.3

Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis

No	Nama Pengemis	Latar Belakang	Pesan Fasial (Raut Wajah)	Pesan Gestural (Anggota Tubuh)	Pesan Postural (Posisi Tubuh)	*Make Up*	Pakaian	Peralatan	Pengelolaan Komunikasi Nonverbal
1.	Sudiarjo	▪ Tidak mau bergantung, ▪ Melihat teman	▪ Menangis & Memelas	▪ Tangan menadah	▪ Tegak & Menunduk-kan kepala	▪ Alami & pengaruh dari pigmen kulit	▪ Koko putih & peci hitam	▪ Tongkat	▪ Sekilas dihadapan dermawan ▪ Reaksi beragam
2.	Warsiti	▪ Mencukupi kebutuhan hidup ▪ Komunikasi nonverbal atas inisiatif Sendiri	▪ Memelas	▪ Tangan Menadah	▪ Menundukkan badan	▪ Kotor karena debu	▪ Baju lusuh rangkap 2	▪ Mangkok	▪ Hanya saat lampu merah ▪ Beragam & cukup memenuhi
3.	Rudi	▪ Malu bergantung ▪ Mengikuti teman	▪ Sedih karena malu	▪ Tangan menadah	▪ Duduk ditrotoar karena kakinya telah di amputasi	▪ Kotor karena debu	▪ Pakaian lusuh, kupluk dan jaket	▪ Peci	▪ Menadah saat lampu merah ▪ Waktu yang sekilas
4.	Evi	▪ Korban penipuan ▪ Ajakan teman untuk mengemis	▪ Sedih	▪ Tangan menadah	▪ Menunduk	▪ Kotor	▪ Pakaian lusuh, *sweater*, kerudung, kupluk	▪ Anak kecil	▪ Mengelilingi mobil saat lampu merah ▪ Reaksi datar
5.	Yeni	▪ Mudah dijalani ▪ Melihat teman	▪ Sedih diawal	▪ Tangan & mengendong anak kecil	▪ Berdiri dan membungku-kan tubuh	▪ Kotor debu & keringat	▪ Baju bolong-bolong	▪ Anak kecil dan gelas	▪ Sekilas amping kaca mobil ▪ Reaksi beragam
6.	Sobari	▪ Diminta keluarga ▪ Pertemanan	▪ Memelas	▪ Tangan	▪ Membungkuk & tertatih-tatih	▪ Kotor alami	▪ Baju tambal-tambal	▪ Mangkok dan karung	▪ Mengelilingi mobil saat lampu merah

Tabel 4.3 diatas akan dijelaskan lebih jelas pada sub pembahasan ini, dapat dilihat dalam 3 sub utama, sebagai berikut:

4.3.1 Latar Belakang Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis

Komunikasi merupakan hal utama yang sering dilakukan, dalam aplikasinya salah satunya adalah komunikasi antar pribadi yang menjembatani antar individu didalamnya. Karena individu-individu adalah pihak yang paling berpengaruh dalam membentuk diri sendiri dan orang lain. Sesuai dengan pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan peneliti kepada para informan mengenai hal-hal yang mendukung kondisi tersebut terjadi sehingga membentuk individu mampu melakukan hal sedemikan rupa dalam hal ini pengelolaan komunikasi nonverbal diawali dari faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis. Dimana kebutuhan adalah hal yang selalu ingin diwujudkan, dalam mewujudkannya tersebut didasari berbagai hal seperti halnya faktor Ekonomi yang dijadikan faktor utama oleh beberapa informan.

Hal tersebut yang dikemukakan oleh Ibu Warsiti, yaitu *"Untuk nyari mangan..*(untuk cari makan)" (Wawancara, 07 Juni 2011). Kemudian hal tersebut diperjelas dengan pernyataan dari Syarvia, yaitu "Keluarga, Pendidikan, Agama, Ekonomi.. tapi paling utama ya Ekonomi..kan dari segi penghasilan kan kurang jadi ga bisa menyekolahkan, terus itu dari keluarganya juga sama moralnya yang

kurang.. padahal masih lengkap tapi minta-minta..” (Wawancara, 12 Juni 2011).

Kekurangan dalam hidup bisa mempengaruhi aspek-aspek lainnya, namun tidak hanya dilihat dari sisi kemiskinan saja seseorang mengemis. Seperti halnya menurut Engkus Kuswarno mengenai faktor-faktor memutuskan profesi mengemis pada bab I hal 11.

Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan profesi mengemis ini dipilih sebagai jalan dalam memenuhi kebutuhannya atau kegiatannya sehari-hari yang dijadikan sebagai profesi pilihan. Namun tidak hanya faktor-faktor yang dilihat dari sisi ekonomi atau karena biologis. Melainkan faktor lingkungan dan pertemanan turut mendukung seseorang mengemis.

Menurut **Thomas Luckmann** dan **Peter Berger** menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam buku berjudul *The Social Construction of Reality* yang dikutip oleh Prof. Engkus Kuswarno dalam bukunya Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, menyatakan :

> “Bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetatif, yang mereka sebut sebagai “Kebiasaan“ (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini berguna juga untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan (“aktor“ menurut Schutz) saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini semua partisipan dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain tersebut. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan

> orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengkhasan (*typication*)". (Kuswarno, 2009:112)

Individu-individu mempengaruhi dalam kehidupan kita, tak luput pada pengemis lingkungan pertemanan memberikan suatu contoh yang secara sadar ataupun tidak dan lambat laun akan meniru tindakan yang dilakukan oleh partisipan dalam lingkungan tersebut. Karena respon yang diterima dari proses penglihatan dan imitasi apa yang dilakukan dan menjadi suatu kebiasan orang lain.

Pada realitanya penyebaran pesan melalui makna-makna atas respon yang diperoleh dari lingkungan dan pertemanan yang erat didalamnya dan bisa disepakati bersama. Dalam pengelolaan komunikasi pun demikian sebagaimana penuturan menurut Ibu Evi, yaitu "Tadinya ikut temen-temen aja begini tuh.." (Wawancara, 07 Juni 2011). Dan diperkuat dengan penuturan dari Bapak Gumgum Gumilar "diawalnya dikasih tau..tapi itu tidak dipelajari secara kaya kita gitu..dari melihat mungkin..."(Wawancara, 13 Juni 20110

Proses yang dijalani tersebut dilakukan sebagai bentuk dorongan bagaimana dapat mengelola komunikasi dihadapan calon dermawan. Apalagi dengan tuntutan-tuntutan yang menerpa pengalaman hidupnya sehingga seperti ini (mengemis), dengan hal tersebut mengelola komunikasi dalam menyampaikan pesan melalui kesan yang disepakati bersama dipengaruhi dari pihak-pihak internal maupun eksternal.

4.3.2 Pesan Kinesik pada Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis

Pengelolaan komunikasi nonverbal didalamnya terdapat pesan-pesan yang tersirat, dan pesan kinesik menurut **Jalaluddin Rakhmat** dalam bukunya Psikologi Komunikasi, "Merupakan pesan yang muncul dari komunikasi nonverbal dalam bentuk gerakan tubuh". (Rakhmat, 2008:289)

Dalam aplikasinya pesan kinesik ini merupakan bagian yang sering ditunjukkan oleh sang pelaku komunikasi baik disadari maupun tidak. Pengemis pun demikian dalam pengelolaan komunikasi nonverbal secara kinesik adanya tiga komponen utama, yaitu pesan-pesan baik pesan fasial (raut wajah), pesan gestural (anggota tubuh) dan pesan postural (postur tubuh). Pesan-pesan tersebut yang diperlihatkan pengemis bertujuan untuk membentuk suatu kesan calon dermawannya. Untuk lebih sistematis dalam pembahasan ini diawali dari pesan fasial (raut wajah) yang diperlihatkan oleh pengemis, yaitu :

1. Pesan Fasial (Raut wajah), dalam hal ini pengemis memperlihatkan tentang emosionalnya baik yang sengaja maupun tidak sengaja yang ditunjukkan. Dari pertanyaan yang diajukan kepada informan, peneliti memperoleh kesimpulan dari raut wajah yang mereka (pengemis) perlihatkan.

Menurut Ahli Komunikasi, **Dale G. Leathers** (1976:21) yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menulis :

> "Wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal, inilah alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna. Dalam beberapa detik ungkapan wajah dapat menggerakan kita ke puncak keputusasaan. Kita menelaah wajah rekan dan sahabat kita kita untuk perubahan-perubahan halus dan nuansa makna dan mereka pada gilirannya, menelaah kita". (Rakhmat, 2008:87)

Sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi, maka raut wajah yang tepat adalah menunjukkan emosional yang dialaminya.

Apa yang diutarakan oleh Ibu Yeni mengenai raut wajahnya adalah :

> "Namanya juga minta-minta ya ada sedih gitu.. tapi karena dah lama jadi biasa aja udah biasa saya mah" (Wawancara, 08 Juni 2011)

Namun, bila sebaliknya menurut Bapak Gumgum Gumilar menanggapi raut wajah yang ceria pada pengemis, adalah "……kan kalau ceria mah ga ada yang ngasih.." (Wawancara, 13 Juni 2011)

Untuk raut wajah ini, peneliti membatasi pengamatan melihat dari apa yang tampak pada raut wajah pengemis dihadapan calon dermawan saja tidak mengamati secara detail dari gerakan mata, kerutan dan lain sebagainya.

Bila melihat dari hasil pengamatan peneliti, raut wajah pengemis ini mengalami fase-fase yang berubah dalam waktunya. Berbicara dari hasil pengamatan peneliti, saat sebelum dihadapan calon dermawan raut wajah tersebut terlihat biasa atau datar. Namun saat dihadapan calon dermawan, raut muka dari mereka (pengemis) ini langsung berubah dengan raut wajah yang memelas, sedih bahkan menangis.

Gambar 4.1
Raut Wajah dan Tangan Menadah sebagai media dalam penyampaian pesan



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Gambar diatas adalah menunjukkan raut wajah sebagai bentuk pengungkapan dirinya dilanda kesusahan melalui bahasa nonverbal.

Raut wajah pengemis dalam hal ini adalah kesedihan, memelas yang ditunjukkan dihadapan calon dermawan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penciptaan kesan dari

pengelolaan komunikasi nonverbal yang mereka (pengemis) lakukan.

2. Pesan Gestural (Anggota Tubuh), menunjukkan gerakan-gerakan yang dilakukan, ditunjukkan oleh pengemis dihadapan calon dermawannya.

Anggota tubuh yang paling sering diperlihatkan dan digunakan dalam meminta-minta oleh pengemis, merupakan suatu cara dalam meraih keinginannya tersebut. Seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Sobari, yaitu :

> "emm…. Tangan kan sambil bawa ini... (sambil menunjukkan mangkok yang selalu dipegang erat di tangannya)" untuk cara memerankannya dengan "dilihatin ke orang-orang sambil bawa kantong sama mangkok ini..." (Wawancara, 10 Juni 2011).

Hal ini diperjelas dengan penuturan dari Syarvia mengenai anggota tubuh yang paling sering diperlihatkan, yaitu :

> "Kalau yang cacat biasanya nunjukin yang sakitnya apa.. tapi kalau yang normal ya.. tangan.. sama dimuka.. kan biar dapet kalau seperti itu.." (Wawancara, 12 Juni 2011)

Dan menurut Bapak Tjutju Surjana, yaitu "Kaki, tangan hal tersebut dilakukan untuk menarik belas kasihan orang atau para dermawan" (Wawancara, 22 Juni 2011).

Seperti terlihat pada Gambar 4.1 dimana memperlihatkan tangan dengan menadah serta mempertunjukkan kecacatan mereka (pengemis) dengan menggerak-gerakannya adalah bentuk penyampaian dari proses meminta-minta atau dengan posisi anggota tubuh tersebut dapat pula mengungkapkan perasaan yang di alami oleh pengemis.

3. Pesan Postural (Postur Tubuh), dalam hal ini berkenaan dengan anggota seluruh tubuh. Postur tubuh pada pengemis cenderung membungkuk, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Sobari, yaitu "bungkuk aja... kan namanya minta-minta biar di ikhlas.." dan untuk lamanya bertahan adalah "Lagi begini aja dari jam sembilanan sampe siang begini aja.." (Wawancara, 10 Juni 2011).

   Demikian hal ini diperkuat dengan penuturan dari Bapak Gumgum Gumilar, yaitu :

   > "mungkin paling sering membungkuk… soalnya kalau tegap tidak akan ngasih,.. soalnya kan apa yang dilihat dengan mata.." (Wawancara, 13 Juni 2011).

Sebagaimana pernyataan **Judi James** dalam bukunya *The Body Language*, menyatakan :

> "Seberapa sering anda membungkuk dan seberapa rendah tubuh anda ketika membungkuk menunjukkan status dan kedudukan anda". (James, 2010:233)

Ketika membungkuk atau postur tubuh yang duduk saja karena cacat atau postur tubuh lainnya semakin dalam maka, cara ini akan memperlihatkan pengemis adalah orang yang terkesan memohon, patuh, dan jika dikaitkan dengan status adalah pihak yang memiliki status sosial dan ekonomi rendah.

Gambar 4.2
Salah satu postur tubuh yang ditunjukkan pengemis



Sumber : Agus Hambali, 2011

Gambar 4.2 diatas menunjukkan salah satu postur tubuh yang ditunjukkan pengemis selain membungkuk.

Ketidakberdayaan tubuh untuk berdiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya menunjukkan bahwa pengemis sangat memohon untuk membantu dalam mencukupi kebutuhan, keinginannya dengan berbagai caranya.

4.3.3 Pesan Artifaktual pada Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis

Kesan pertama adalah melihat dari penampilan dan atribut dari apa yang kita kenakan, tak luput halnya pada pengemis. Dimana mengelola komunikasinya melalui pesan nonverbal dari segi artifaktual. Pengelolaan komunikasi tersebut untuk mencapai suatu kesan yang disepakati sehingga, harapan dan keinginannya bisa terwujud.

Pengelolaan kesan berkaitan dengan bagaimana orang melihat kita dengan segala atribut, yang notabenenya berasal dari konsep diri kita yang kita buat.[33]

Menurut **Jalaluddin Rakhmat** dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menyatakan :

"Petunjuk Artifaktual meliputi segala macam penampilan (*appearance*) sejak potongan tubuh, kosmetik yang dipakai, baju,

[33] Aliyahnuraini/Pengelolaan Kesan dan Konsep Diri dalam Komunikasi Antarpribadi/http://aliyahnuraini.wordpress.com/2009/06/03/pengelolaan-kesan-dan-konsep-diri-dalam-komunikasi-antarpribadi/diakses pada hari Kamis, 05 Mei 2011/ pukul 14.45 wib

tas, pangkat, *badge*, dan atribut-atribut lainnya". (Rakhmat, 2008:88)

Dalam artifaktual menyiratkan suatu makna karena penampilan kita erat sekali dengan citra yang akan kita bentuk. Untuk lebih sistematis pada pembahasan artifaktual ini peneliti akan membagi sub-sub fokus, yaitu :

1. *Make up* (Rias Wajah), berbicara hal ini adalah yang melekat pada wajah kita, sama halnya dengan pengemis. Mereka (pengemis) mencoba untuk menciptakan dirinya dengan citra terntentu yang salah satunya dengan *make up* ini.

   Menurut Ibu Warsiti, mengenai *make up* yang ia ciptakan dalam menimbulkan suatu kesan tertentu "*Ya.. mengkenen bae.. kotor, wong namane juga minta sedekah*..(ya begini saja.. kotor, orang namanya juga minta sedekah)" (Wawancara, 07 Juni 2011)

   Pernyataan tersebut diperkuat dengan penuturan menurut Lidia Mayangsari, menyikapi mengenai *make up* pada raut wajah "ya itu dikotor-kotorin.. pake areng, debu.." (Wawancara, 12 Juni 2011).

   Menurut Syarvia mengenai *make up* wajah dari pengemis adalah "Ada yang biasa aja biar tampak kucel gitu..mungkin karena kena debu.." (Wawancara, 12 Juni 2011).

Kesan kotor, lusuh, kumuh adalah bentuk citra yang diciptakan oleh pengemis, agar pihak yang melihatnya menjadi iba, kasihan dengan apa yang dialami pengemis tersebut.

2. Pakaian, merupakan hal yang melekat pada tubuh seseorang. Demikian pada pengemis dalam menciptakan kesan orang yang perlu dikasihani serta serba kekurangannya, mewujudkan dengan salah satunya dari segi pakaian.

   Hal tersebut turut diutarakan oleh Ibu Yeni "Saya ya begini..hehhe.. bajunya bolong-bolong.." (Wawancara, 08 Juni 2011) serta menurut Bapak Sobari, yaitu "ini aja.. baju tambal-tambal dibuat sendiri…"(Wawancara, 10 Juni 2011)

   Pernyataan diatas diperjelas dari jawaban informan kunci, yaitu menurut Lidia Mayangsari "ya..pengemis banget.. yang tradisional sih.. pakaian-pakaian yang disobek-sobek.. tapi kalau yang modern sih pake koko, kerudung.. gaya-gaya gitu..bagus gitu" (Wawancara, 12 Juni 2011).

   Adapun menurut Bapak Tjutju Surjana mengenai pakaian pada pengemis adalah :

   > "Pakaian selalu direkayasa datang ke lokasi baju diganti dari rumah pake baju ada yang bersih"(Wawancara, 22 Juni 2011).

Penyampaian pesan bisa melalui pakaian yang dikenakan, dari hal tersebut kita bisa membaca makna-makna yang tersirat dalam pakaian tersebut.

Gambar 4.3

Penampilan Pengemis



Sumber : Tommi Andryandy, 2011

Gambar diatas merupakan contoh kecil penampilan pengemis dari segi pakaiannya, sebagaimana menurut **Kefgen** dan **Touchie – Speecht** (1971:10-11) dalam buku Psikologi Komunikasi oleh Jalaluddin Rakhmat, menyatakan:

> "Pakaian menyampaikan pesan. Pakaian terlihat sebelum suara terdengar…..pakaian tertentu berhubungan dengan prilaku tertentu". (Rakhmat, 2008:292)

Pakaian yang pengemis gunakan adalah menceritakan suatu identitas kepada orang lain tentang siapa diri pengemis tersebut. Dengan pakaian yang terlihat kotor, lusuh, sobek

atau bolong-bolong, dan lain sebagainya menunjukkan seorang pengemis adalah orang-orang jalanan yang berprilaku meminta-minta untuk dikasihani, diberi, dan dibantu. Namun perlu diketahui penampilan melalui pakaian yang digunakan oleh pengemis saat ini tidak terlalu menonjolkan compang-campingnya melainkan bagaimana menciptakan kedermawanan seseorang sehingga dapat mengeluarkan bantuannya.

3. Peralatan, merupakan suatu hal yang mendukung dalam proses meminta-minta oleh pengemis. Mereka (pengemis) menjadikan peralatan sebagai media dalam memperoleh keinginannnya, dengan peralatan tersebut pengemis tidak terlalu membuang suara atau tenaga dari gerakan-gerakan tangannya dalam meminta-minta.

   Hanya menunjukkan peralatan tersebut seperti mangkok, peci, botol plastik minuman, dan lain sebagainya dapat dimengerti oleh sebagian orang dari maksud pelaku tersebut.

   Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sobari, yaitu :

   "Ini aja yang dibawa..(sambil menunjuk mangkok ditangannya)" dan alasan memilih peralatan tersebut adalah "Ya.. mangkok aja biar ridho.." (Wawancara, 10 Juni 2011)

Adapun menurut Bapak Rudi mengenai peralatan yang digunakan, yaitu “peci aja..” dan alasan memilih peci adalah “Biar ridho aja kalau ngasihnya..“(Wawancara, 07 Juni 2011)

Peralatan-peralatan yang digunakan oleh pengemis sebagai media dalam meminta-minta tersebut memiliki cara pandang dari salah satu informan kunci, yaitu penuturan Lidia Mayangsari “Yang pertama karena menjiwai peran, terus yang kedua sesuai dengan prinsip ekonomi.. sekecil-kecilnya untuk mendapatkan sebesar-besarnya..“ tutur Lidia (Wawancara, 12 Juni 2011)

Media perantara yang telah diungkapan oleh para informan tersebut membuktikan akan cara efisien yang dilakukan oleh mereka (pengemis) serta langkah meminimal mungkin kemampuan yang dimiliki dengan menggunakan peralatan tersebut. Sehingga dengan peralatan tersebut, mengarahkan orang-orang untuk mengetahui jelas maksud dari kegiatan yang dialaminya.

4.3.4 Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis

Dalam aplikasinya seorang pengemis menyampaikan pesan-pesannya melalui berbagai hal salah satunya yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengelolaan komunikasi nonverbal.

Sebagaimana pengertian pengelolaan komunikasi pada tinjauan pustaka hal. 66. Pengelolaan pesan tersebut dikaitkan pada fokus penelitian adalah melalui pesan-pesan nonverbal yang memiliki peranan dalam menciptakan suatu kesan yang disepakati bersama, terlebih pada pengemis yang lebih dominan menggunakan pesan-pesan nonverbal dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Pesan nonverbal dalam pengelolaan yang dilakukan oleh pengemis memiliki sisi-sisi yang dapat mengubah pola pikir, sikap dan lain sebagainya, sehingga pesan nonverbal tersebut memiliki peranan yang penting dan pada akhirnya tujuan-tujuan dari pengemis dalam mengelola pesannya tersampaikan dengan baik. Penyampaian pesan-pesan nonverbal pengemis yang telah dikelola dalam komunikasi yang dijalani tersebut mendapatkan reaksi-reaksi yang beragam.

Dapat dilihat dari reaksi-reaksi yang timbul dalam proses pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis ini, seperti halnya penuturan dari Bapak Rudi, yaitu :

> "Emmm… ada yang ngelemparin duit lima ribu disobek-sobek.....ada juga yang ikhlas.." (Wawancara, 07 Juni 2011).

Hal tersebut diperjelas dengan kesan-kesan menurut Bapak Gumgum Gumilar, yaitu :

> "Saya juga kalau ketemu pengemis lihat-lihat dulu.. Kalau anak-anak kasihan.. Tapi kalau orang tua saya mah sebel duluan.. Tapi ga intensif.. Jadi kasihan karena anak-anak.. Atau mungkin yang bener-bener cacat.. Itu kan jadi tanggung jawab negara.. Kadang tersentuh kadang ga.... Lihat dulu.. Kalau

> dewasa mah ga.... Dan sebenarnya mah ga usah...“ (Wawancara, 13 Juni 20110

Reaksi tersebut merupakan suatu bentuk tindakan dari kesan yang diterima, makna yang diperoleh diterima secara positif maupun negatif. Pada komunikasi nonverbal sendiri memiliki fungsi penting dalam aplikasinya.

Pada pesan-pesan nonverbal sendiri memiliki fungsi yang dapat menjelaskan maksud dari penyampaian pesan melalui komunikasi nonverbal tersebut, sebagaimana fungsi komunikasi nonverbal pada bab tinjauan pustaka hal. 63.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut memperlihatkan bahwa pengemis mengelola komunikasinya dengan pesan-pesan nonverbal yang diolah, diciptakan baik secara sadar maupun tidak dalam mencapai tujuannya sebagai bentuk penyampaian gagasan, keinginan, dan harapan dari pengemis, sehingga memberikan maksud yang dapat diartikan secara bersama.

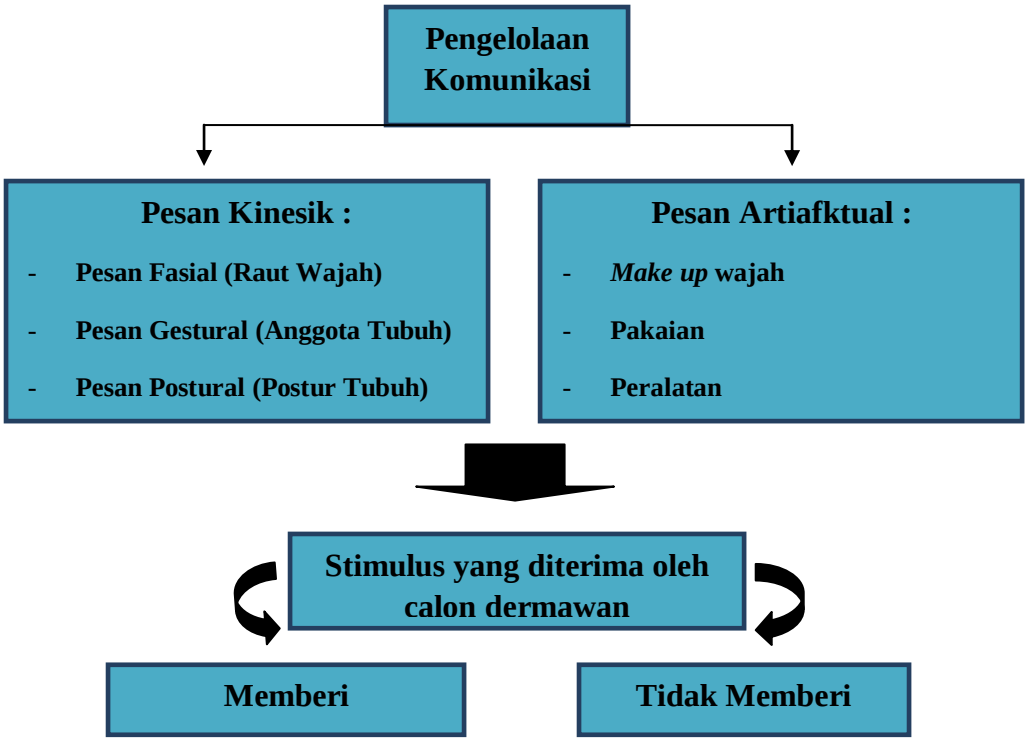
Seseorang akan mengemis dan mengelola dirinya sesuai dengan keadaan, seperti contohnya ketidak mampuan, kekurangan maka apa yang disandang adalah sesuatu yang jauh kata layak oleh pengemis dihadapan calon dermawan. Maka, pengemis ini bisa disebut sebagai aktor kehidupan yang memerankan dua hal dalam hidupnya.

Dan fenomenologi tidak hanya memperlihatkan sesuatu yang tampak saja melainkan sesuatu yang belum tampak atau terkubur dapat dilihat dalam pengelolaan komunikasi pengemis yang benar sudah

pengalaman atau pun yang sudah sangat menekuni sekali dengan yang baru menjadi pengemis. Akan terlihat perbedaan dari pengelolaan komunikasi yang mereka lakukan, dimana bagi pengemis yang baru dari segi raut wajah sendiri masih terlihat datar atau jika menunjukkan makna emosional akan terlihat berlebihan, dari segi pakaian bagi pengemis baru akan terlihat berlebihan dengan menunjukkan baju yang terlihat kotor sekali. Akan tetapi yang sudah bertahun-tahun akan terlihat apa adanya dan bisa terlihat dengan baju dinasnya yang berulang-ulang kali digunakan dalam setiap mengemis.

Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan bentuk presentasi diri, sehingga kesan-kesan dari pengelolaan komunikasi yang dilakukan pun tercapai sesuai tujuannya. Berikut gambar dari hasil analisis bagaimana pengelolaan komunikasi tersebut efektif atau tidak.

Gambar 4.3
Proses Pengelolaan Komunikasi Nonverbal Pengemis



Sumber : Analisis Peneliti, 2011

Gambar 4.3 diatas menjelaskan Pengelolaan komunikasi dalam menyampaikan pesan tersebut bersifat nonverbal, dan dalam hal ini secara pesan kinesik dan artifaktual. Pesan-pesan nonverbal tersebut dikelola melalui kesan yang di stimulasi oleh rangsangan yang diterima panca indera, dan pada akhirnya memunculkan suatu kesan (makna) yang disepakati antara pengemis dan dermawan. Maka, dari kesan tersebut bila disepakati akan makna didalam pesannya tersebut si calon dermawan akan memberi, dan sebaliknya dari pengelolaan komunikasi yang dilakukan oleh pengemis dengan penyebaran pesan melalui kesan yang tidak disepakati si calon dermawan tesebut tidak memberi bantuannya.

Bila dilihat secara keseluruhan dari hasil wawancara dan observasi, peneliti dalam hal ini hanya sampai batas simpati belum pada empati kepada pengemis. Dalam pengelolaan komunikasi nonverbal yang dilakukannya memang terlihat dan nampak untuk berusaha bagaimana seseorang yang melihatnya menjadi iba dan prihatin kepada mereka (pengemis). Penyampaian pesan nonverbal tersebut melalui kesan-kesan yang diciptakan dan kemudian disepakati secara bersama akan makna didalamnya. Perbedaan makna akan membuat pengemis belum dapat memposisikan dirinya sesuai dengan kehendak dirinya, karena pengemis disini sebagai objek dari apa yang diterima oleh stimuli hasil ransangan yang diterima panca indera.